

**PENGARUH BAHASA ARAB
TERHADAP BAHASA INDONESIA**

Kajian Persebaran Bahasa Arab Menjadi Bagian dari Budaya Indonesia

Penelitian Individual

Oleh :

Drs. Musthofa

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

**Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

PENGARUH BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA

Kajian Persebaran Bahasa Arab Menjadi Bagian dari Budaya Indonesia

Oleh : Musthofa

A. PENDAHULUAN.

a. Latar Belakang Masalah.

Setiap masyarakat atau bangsa memiliki kebudayaan, meskipun dalam bentuknya yang paling sederhana. Kebudayaan dimiliki oleh suatu bangsa dengan melalui cara belajar yang terus menerus, sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang semakin lama semakin berkembang ke arah yang lebih sempurna. Sifat manusia yang dinamis sebagai makhluk yang berbudaya telah mendorongnya untuk selalu mempelajari dan mengembangkan kebudayaannya baik dengan cara belajar sendiri ataupun belajar dari orang atau bangsa lain.

Kebudayaan masyarakat di dunia ini seringkali ada yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi seringkali juga kita temukan kebudayaan yang sama antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Persamaan antara satu unsur kebudayaan pada suatu bangsa dengan satu unsur kebudayaan yang ada pada suatu bangsa yang lain terjadi karena adanya persebaran kebudayaan (*culture diffusion*) dari suatu daerah ke daerah yang lain. Persebaran ini terjadi melalui berbagai cara, di antaranya melalui pengembaraan, pendidikan, atau perdagangan.

Salah satu unsur kebudayaan universal yang ada pada sebuah masyarakat adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, seringkali menyebar dari suatu tempat ke tempat lain seiring dengan menyebarnya manusia. Melalui proses ini, maka kita seringkali menemukan sebuah bahasa yang ada di suatu masyarakat digunakan oleh masyarakat lain. Sebagai contoh adalah bahasa Arab yang dimiliki oleh bangsa Arab, juga telah

memiliki pengaruh terhadap bahasa-bahasa di dunia seperti bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Di dalam bahasa Inggris misalnya, ada beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab. Sebagai contoh adalah kata “cable” yang berasal dari bahasa Arab “ حبل “ dibaca “*khablun*” yang berarti “tali”. Kata “canon” dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Arab “ قانون “ dibaca “*qanun*” yang berarti “undang-undang”. Kata “bethlehem” yang sangat akrab dan di kenal di dunia Barat oleh orang-orang Kristen, berasal dari kata bahasa Arab “ بيت اللحم “ dibaca “*baitul lahmi*” yang berarti “rumah daging atau rumah potong” tempat penyembelihan hewan-hewan.

Ada banyak kata juga yang digunakan oleh bangsa Indonesia. Karena, dengan adanya hubungan antara bangsa Arab dengan bangsa Indonesia, baik melalui perdagangan, pengembaraan, ataupun pendidikan, maka bahasa Arab banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, dan kemudian dalam proses selanjutnya yang begitu panjang bahasa Arab tersebut menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Penggunaan berbagai kata bahasa Arab oleh bangsa Indonesia pada masa sekarang ini, barangkali sudah tidak disadari oleh masyarakat Indonesia bahwa bahasa tersebut bukan bahasa asli Indonesia. Karena bahasa tersebut telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Banyak sekali bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh adalah kata “ dunia “ dan “akhirat “ yang berasal dari bahasa Arab “ الدنيا “ dan “ آخرة “ dibaca “*dunya*” dan “*akhirah*”. Kedua kata tersebut digunakan dan diucapkan oleh masyarakat Indonesia dengan bunyi dan arti yang sama. Ada juga kata yang berubah dalam pengucapannya seperti kata “ sepakat “ dan “ mufakat” yang berasal dari kata “ موافقة “ dibaca “*muwafaqah*” yang berarti “ setuju “. Juga kata “hafal” yang berasal dari kata “ حفظ “ dibaca “*hafadla*” yang berarti “menjaga”. Karena biasanya orang yang “menghafal” adalah ia “menjaga sesuatu itu di dalam kepalanya”, sehingga dikatakan “hafal”.

Berdasarkan pada contoh-contoh di atas, maka paling tidak ada dua macam kata yang berasal dari bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari budaya Indonesia. *Pertama*, kata yang digunakan dan diucapkan dengan bunyi yang masih relatif sama. *Kedua*, kata yang relatif berubah dalam pengucapannya. Penggunaan kosa kata bahasa oleh masyarakat Indonesia ini menunjukkan pada adanya persebaran kebudayaan (*culture diffusion*) dari Arab ke Indonesia. Hal inilah yang akan menjadi pembahasan di dalam tulisan ini.

b. Rumusan masalah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapatlah diambil sebuah pengertian bahwa telah terjadi persebaran kebudayaan dari wilayah Arab ke wilayah Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, maka pokok-pokok permasalahan tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi persebaran kebudayaan (Bahasa) dari wilayah Arab ke wilayah Indonesia ?
2. Bagaimana proses persebaran kebudayaan tersebut terjadi dan melalui cara apa ?
3. Apa contoh-contoh budaya yang menyebar tersebut di dalam budaya Indonesia ?

c. Kerangka teori.

Aliran Difusi memiliki asumsi dasar bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan di suatu tempat tertentu, yaitu pada waktu mahluk manusia baru saja muncul di bumi ini. Kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu.¹ Mereka

¹ Kuntjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1987, hal. 111.

menganggap bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat menyebar secara berkelompok atau juga satu-satu dan melalui jarak yang jauh.²

Penyebaran kebudayaan bisa berlangsung melalui : 1). Migarsi kelompok manusia di muka bumi ini, sehingga tersebar pula unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia (dari suatu tempat ke tempat lain). 2). Melalui individu-individu tertentu (pedagang dan pelaut) yang membawa unsur-unsur kebudayaan sampai jauh sekali. 3). Pertemuan-pertemuan antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia dengan individu-individu atau kelompok-kelompok tetangga.³ Secara lebih spesifik Kuntjaraningrat menyatakan bahwa cara-cara penyebaran kebudayaan itu bisa dengan berbagai cara : 1). Cara barter antara dua negara atau daerah yang bertetangga yang kemudian mempengaruhi budaya. 2). Melalui kontak perdagangan. 3). Melalui penyebaran agama. 4). Melalui perang (ekspansi wilayah kekuasaan.⁴ Dengan adanya proses penyebaran kebudayaan ini, maka dapat ditemukan unsur-unsur kebudayaan yang sama pada suatu wilayah dengan wilayah yang lain.

Setiap kebudayaan suatu kelompok, masyarakat atau bangsa memiliki dasar yang dijadikan pondasi bagi bangunan kebudayaannya. Kebudayaan China misalnya, dibangun atas dasar ajaran-ajaran *konfusianisme*. Kebudayaan India dibangun atas dasar ajaran-ajaran *budhisme*. Sedangkan kebudayaan Islam dibangun atas dasar ajaran-ajaran *Islam*.⁵ Indonesia sebagai sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat banyak kebudayaan-kebudayaan yang ada di berbagai daerah yang memiliki dasar atau pondasi keislaman. Misalnya perayaan *Sekaten* di Yogyakarta dan di Surakarta, perayaan *Yaqowiyu* di Jatiom Klaten, dan bahkan *bahasa Indonesia* pun memiliki dasar keislaman karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab sebagai bahasa Al Quran yang merupakan kitab suci umat Islam.

² T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Gramedia, 1990, hal. 58.

³ Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 244.

⁴ *Ibid.*, hal. 245.

⁵ Manna' Khalil Qatthan, *Al-Hadits wa al-Tsaqafah al-Islamiyyah*. Jeddah: Dar al-Ishfahaniyyah wa Syurakaihi, 1977, hal. 234.

Bahasa merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang universal. Pendapat ini dikemukakan oleh Kluckhohn yang membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal, yaitu : 1. Bahasa. 2. Sistem pengetahuan. 3. Organisasi sosial. 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi. 5. Sistem mata pencaharian. 6. Sistem religi. 7. Kesenian.⁶ Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, pembentukannya mengikuti proses-proses yang ada dalam pembentukan kebudayaan. Proses pembentukan kebudayaan itu bisa terjadi melalui waris mewarisi antara suatu generasi terdahulu kepada generasi sesudahnya atau melalui proses pengaruh mempengaruhi. Karena setiap bangsa, pada setiap masa, memiliki pengaruh dan terpengaruh dalam kebudayaannya. Adakalanya berkembang dan maju, dan adakalanya mundur dan stagnan.⁷

Sebuah bangsa yang maju, akan selalu memiliki pengaruh terhadap bangsa-bangsa yang kurang maju. Bangsa Yunani yang maju dalam ilmu pengetahuan, memiliki pengaruh yang besar bagi bangsa Arab. Bangsa Arab yang maju pada masa Abbasiyah dan Umayyah memiliki pengaruh terhadap bangsa Eropa, dan bangsa Eropa yang maju memiliki pengaruh terhadap bangsa-bangsa lain yang kurang maju, termasuk Indonesia. Proses pengaruh mempengaruhi ini menjadikan sebuah bangsa yang kurang maju meniru kebudayaan-kebudayaan bangsa yang maju. Atas dasar inilah barangkali, aliran diffusi menyatakan bahwa pada hakikatnya, manusia tidak cenderung menciptakan hal-hal baru dan lebih suka meminjam atau meniru saja penemuan-penemuan dari kebudayaan orang lain dari pada mencipta unsur budaya sendiri.⁸ Tentu saja hal ini juga berlaku bagi proses pembentukan bahasa, yang mana sebuah bangsa sangat mungkin meniru bahasa bangsa lain, karena bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan universal. Pendapat ini sesuai dengan pandangan madzhab imitatif (*muhakah*) yang berpendapat bahwa bahasa diciptakan dengan cara meniru, baik meniru terhadap alam sekitarnya, meniru dari para pendahulunya, maupun meniru kebudayaan lain.⁹ Dan peniruan terhadap

⁶ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, 1990, hal. 203-204.

⁷ Manna' Khalil Qatthan, *Op. Cit.*, hal. 234 dan lihat pula Musthofa al-Siba'i, *Min Rawai'i Hadharatina*. Beirut: Dar al-Irsyad, tt., hal. 29.

⁸ T.O. Ihromi, *Op. Cit.*, hal. 58.

⁹ Muhammad Sirhan, *Fiqhu al Lughah*, Riyadh, 1956, hal. 6.

kebudayaan lain ini bisa terjadi karena adanya kontak kebudayaan dan dominasi politik yang kemudian memunculkan dominasi kebudayaan atau peradaban.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa persebaran kebudayaan terjadi, di antaranya, melalui ekspansi kekuasaan (perang) yang kemudian mengakibatkan adanya pihak yang menang dan yang kalah. Elman Service menyatakan bahwa kebudayaan masa kini adalah merupakan konsekuensi proses historis yang melibatkan pihak penakhluk dan pihak yang ditakhlukkan dalam berbagai lingkungan historis dan lokal.¹⁰ Artinya adalah bahwa pihak yang kalah (yang ditakhlukkan) akan cenderung takhluk dan tunduk serta mengikuti apa yang dikehendaki oleh pihak yang menang (penakhluk), sehingga pada gilirannya pihak yang kalah cenderung akan mengikuti budaya dari pihak yang menang (penakhluk).

Dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, dominasi politik atau kemenangan politik memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap peniruan kebudayaan. Nabi bersabda :

الرعية على دين ملكهم (rakyat akan cenderung berada (mengikuti) agama raja (penguasanya)). Pernyataan ini dijelaskan oleh Hasan Hanafi, seorang pemikir kontemporer dari Mesir, bahwa apabila seorang penguasa (raja) itu beriman (Islam), maka rakyatnya juga akan beriman, tetapi jika penguasa itu tidak beriman, maka rakyat juga tidak akan beriman.¹¹ Di sini terkandung pengertian bahwa dominasi politik sangat besar pengaruhnya terhadap agama yang dianut oleh rakyat (masyarakat), dan juga terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat. Dan rakyat (masyarakat) akan cenderung mengikuti dan memeneru agama dan kebudayaan yang dianut dan dikembangkan oleh penguasa.

Ketika dominasi politik Hindu-Budha begitu dominan di Indonesia, masyarakat Indonesia banyak yang beragama Hindu-Budha, dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia juga kebudayaan Hindu-Budha. Ketika dominasi politik Islam begitu dominan di Indonesia, maka masyarakat Indonesia banyak yang menganut agama Islam, dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat juga kebudayaan Islam. Dan

¹⁰ David Kaplan and Albert A. Manner, "The Theory of Culture", terj. Landung Simatupang, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 99.

¹¹ Hasan Hanafi, *Minal 'Aqidah ila Al Tsaurah*, Mesir, Dar al Kutub, 1988, jilid V, hal. 319.

ketika politik Barat (Kristen) begitu besar sejak era kolonial sampai pada saat ini, maka masyarakat Indonesia juga semakin banyak yang menganut agama Kristen, dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat saat ini juga cenderung didominasi oleh kebudayaan Barat. Hal ini menjadi sebuah hukum yang umum bahwa dominasi politik dan peradaban tertentu, senantiasa diikuti oleh persebaran kebudayaan yang kemudian memunculkan adanya peniruan kebudayaan.

Sebuah masyarakat atau bangsa tidak begitu saja menerima kebudayaan lain yang masuk, dan juga tidak secara mutlak meniru kebudayaan lain, akan tetapi kebudayaan lain yang masuk dan diterima sebuah masyarakat yang kemudian ditiru tersebut juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang meniru. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Franz Boas bahwa kendati sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah bangsa diambil alih dan ditiru oleh bangsa lain dalam keadaan matang (sudah jadi), akan tetapi materi-materi kebudayaan dari luar tersebut diadaptasi dan diubah bentuknya sesuai dengan watak khas masyarakat peminjamnya.¹² Sebagai hasil dari peminjaman, peniruan kebudayaan lain yang kemudian diadaptasikan dengan watak khas masyarakat peminjamnya itu, maka muncul kebudayaan yang mirip atau sama antar berbagai bangsa. Dan Boas mengatakan bahwa kemiripan kebudayaan ini timbul karena faktor historis, lingkungan, dan psikologis yang berbeda dari setiap bangsa.¹³ Kebudayaan dikatakan mirip dengan kebudayaan lain, karena meskipun kebudayaan dari sebuah bangsa itu memiliki kesamaan dengan kebudayaan bangsa lain, tetapi tidaklah sama persis, sebab hal itu sudah melalui pengubahan dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat peminjamnya. Keadaan dan proses peniruan kebudayaan ini juga terjadi di dalam bahasa, karena bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan universal.

Dengan demikian, dapatlah diambil sebuah pengertian bahwa kebudayaan itu ada dan terbentuk dalam masyarakat atau bangsa melalui sebuah proses saling pengaruh mempengaruhi, dan melalui tahap perkembangan dan perubahan yang semua itu

¹² David Kaplan and Albert A. Manner, *Op. Cit.*, hal. 98.

¹³ *Ibid.*, hal. 96.

tergantung kepada berbagai faktor, baik faktor historis, dominasi politik dan peradaban, lingkungan, dan faktor psikologis, yang mendorong dan mempengaruhi perkembangan kebudayaan dalam sebuah masyarakat atau bangsa. Proses saling pengaruh mempengaruhi ini terjadi karena adanya komunikasi atau kontak kebudayaan, sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran dan peniruan kebudayaan. Untuk ini, maka tulisan ini akan menggunakan *pendekatan difusi* di dalam menjelaskan tentang pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia.

d. Metode Penelitian.

Penelitian terhadap bahasa yang sama antara satu daerah dengan daerah lain pernah dilakukan oleh A.L. Kroeber (1876-1960). Ia melanjutkan usaha Frans Boas, yang juga gurunya, dalam meneliti bahasa-bahasa dari suku-suku bangsa Indian di Amerika Utara.¹⁴ Dari hasil penelitiannya tersebut, ternyata ditemukan adanya bahasa-bahasa yang sama di berbagai suku India. Hal itu disebabkan adanya kontak kebudayaan antar suku.

Bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Quran dan pernah menjadi bahasa ilmu dan teknologi pada masa kejayaan Bani Umayyah dan Bani Abbasyiah juga mengalami penyebaran ke berbagai wilayah di dunia ini, sehingga kita bisa menemukan bahasa-bahasa di berbagai wilayah yang sama dengan bahasa Arab. Kata “cabel” dan “canon” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Arab “حبل (dibaca: *khablun*)” dan “قانون (dibaca : *qonun*)” yang berarti “tali” dan “undang-undang”. Demikian halnya bahasa Indonesia yang memiliki banyak kosa kata yang sama dengan bahasa Arab. Penelitian ini memfokuskan pada persamaan antara beberapa kosa kata bahasa Indonesia dengan bahasa Arab yang merupakan hasil dari proses difusi.

Dalam rangka menganalisis dan menjelaskan masalah tersebut, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kosa-kata kosa-kata bahasa

¹⁴ Kuntjaraningrat, *Op. Cit.*, 1987, hal. 129.

Indonesia yang mungkin memiliki kesamaan dengan bahasa Arab. Metode ini juga disebut dengan metode *Kulturkreise* (lingkaran kebudayaan), yaitu mengidentifikasi unsur-unsur budaya tertentu yang sama di suatu wilayah.¹⁵

Indonesia sebagai sebuah bangsa adalah juga merupakan wilayah budaya yang di dalamnya terdapat bahasa sebagai hasil budaya. Bahasa Indonesia sebagai hasil budaya memiliki wujud kebudayaan fisik yang berupa kamus bahasa Indonesia yang di dalamnya memuat begitu banyak kosa kata. Dari sinilah kosa-kata kosa-kata yang mungkin memiliki kesamaan dengan bahasa Arab itu diidentifikasi dan diklasifikasikan. Kemudian, kosa-kata kosa-kata itu dicari asal-usulnya dalam kamus bahasa Arab, sehingga bisa ditemukan dan diketahui kosa-kata-kosa kata bahasa Indonesia yang sama dengan kosa-kata kosa-kata bahasa Arab. Metode ini disebut dengan *geneological method* yaitu metode mencari asal-usul sesuatu.¹⁶

Adanya persamaan antara beberapa kosa kata bahasa Indonesia dengan bahasa Arab ini merupakan suatu petunjuk bahwa telah terjadi persebaran kebudayaan Arab ke Indonesia, yang kemudian kebudayaan itu ditiru oleh masyarakat Indonesia, sehingga menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Dari sinilah kemudian ditelusuri bagaimana proses persebaran kebudayaan tersebut terjadi dan melalui cara yang bagaimana, sehingga dengan demikian proses difusi kebudayaan Arab ke Indonesia itu bisa tergambar dengan jelas.

B. BAHASA SEBAGAI BAGIAN DARI KEBUDAYAAN.

a. Proses Pembentukan Bahasa

¹⁵ T.O. Ihromi, *Op. Cit.*, dan lihat pula Kuntjaraningrat, *Op. Cit.*, 1987, hal. 112.

¹⁶ Kuntjaraningrat, *Ibid.*, 1987, hal. 118.

Unsur-unsur suatu budaya merupakan produk proses historis yang rumit dan banyak melibatkan penyebaran serta pengambilalihan perangai serta kompleks perangai dari budaya lain.¹⁷ Dan bahasa yang merupakan satu unsur dari unsur-unsur kebudayaan universal tidaklah terbentuk begitu saja, akan tetapi bahasa terbentuk melalui sebuah proses yang panjang, termasuk di dalamnya terjadi proses kontak budaya dan peniruan serta pengambilalihan dari budaya-budaya lain sehingga menjadi bahasa yang baku sebagai media komunikasi. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pembentukan bahasa.

Pada masa Yunani terdapat dua kelompok ilmuwan, yaitu madzhab “*fisei*” dan madzhab “*nomos*” yang memiliki pandangan berbeda mengenai pembentukan bahasa. Madzhab “*fisei*” berpendapat bahwa bahasa tidak dibentuk oleh manusia namun ditentukan oleh alam, atau dengan pengertian lain terjadi secara alamiah. Sedangkan madzhab “*nomos*” berpandangan bahwa bahasa adalah makna yang ditentukan oleh masyarakat. Oleh karena itu bahasa ada karena diciptakan oleh masyarakat, atau ditentukan oleh tradisi dalam masyarakat.¹⁸

Secara lebih lanjut, Muhammad Sirhan berpendapat bahwa ada tiga kelompok ilmuwan yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembentukan budaya, yaitu madzhab *metafisis (tauqifi)*, madzhab *positivis (muwadla’ah)*, dan madzhab *imitatif (muhakah)*.¹⁹ Madzhab *metafisis (tauqifi)* yang berpendapat bahwa bahasa tumbuh dan berkembang berdasarkan wahyu Tuhan, yaitu ketika Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam. Pada saat penciptaan Adam itu pula Tuhan mengajarkan kepada Adam tentang berbagai nama sesuatu (bahasa). Pendapat ini didasarkan pada firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

¹⁷ David Kaplan and Albert A. Manner, *Op. Cit.*, hal. 97.

¹⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yoyakarta: Paradigma, 1998, hal. 263.

¹⁹ Muhammad Sirhan, *Fiqhu al Lughah*, Riyadh, 1956, hal. 5-6.

(Dan Dia (Tuhan) mengajarkan kepada Adam nama-nama benda (bahasa) seluruhnya, kemudian mengemukakan hal itu kepada para malaikat).²⁰ Madzhab *positivis (muwadla'ah)* berpendapat bahwa bahasa diciptakan oleh manusia melalui kekuatan pikiran dan imajinasinya, dengan cara menciptakan sebuah kata yang menunjuk pada hal tertentu, dan kemudian berbicara dengan kata tersebut. Sedangkan madzhab *imitatif (muhakah)* yang berpendapat bahwa bahasa diciptakan dengan cara meniru, baik meniru terhadap alam sekitarnya, meniru dari para pendahulunya, maupun meniru kebudayaan lain.

Bahasa pada hakikatnya bersifat dinamis, artinya senantiasa mengalami perubahan yang terus menerus sesuai dengan dinamika manusia sebagai makhluk berbudaya dan sebagai pencipta ataupun pemilik bahasa. Bahasa tidaklah bersifat sudah jadi dan tercipta begitu saja. Akan tetapi bahasa diciptakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Ketika manusia melihat atau menemukan sesuatu yang baru, maka manusia menciptakan kata (bahasa) untuk hal itu, dan ketika sesuatu itu hilang, maka hilang pulalah kata (bahasa) itu, sehingga bahasa mengalami timbul tenggelam secara berkelanjutan.²¹

Munculnya kata-kata baru atau bahasa pada sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh dominasi kebudayaan bangsa tertentu atau dominasi politik tertentu, sehingga hal ini menimbulkan peniruan bahasa yang dilakukan oleh sebuah bangsa yang kurang dominan terhadap bahasa bangsa yang dominan kebudayaannya. Ketika bangsa Arab mendominasi peradaban dunia, maka bahasa Arab banyak ditiru dan digunakan oleh bangsa-bangsa di dunia. Begitu juga ketika bangsa Barat mendominasi peradaban dunia pada saat ini, maka bahasanya banyak ditiru dan digunakan oleh bangsa-bangsa lain.

Bahasa yang ditiru dan dipinjam oleh masyarakat dari bangsa lain cenderung akan mengalami perubahan sesuai dengan faktor daerah, lingkungan dan psikologis penirunya. Oleh karena perbedaan faktor tersebut, maka bahasa yang ditiru dan dipinjam akan

²⁰ Surah *Al Baqarah*, QS. 2: 31.

²¹ Ahmad Amin, *Fajru al Islam*, Beirut: Dar al Kutub, 1975, hal. 51.

mengalami berbagai perubahan yang menyangkut gramatika, kosa kata dan ucapannya.²² Perubahan kosa kata bisa menyangkut soal perluasan dan penyempitan makna,²³ seperti kata “patih” dari bahasa Arab “فاتح” yang berarti “pembuka”, kemudian meluas menjadi berarti “penakhluk” dan “wakil raja”. Kata “fikih” yang berasal dari bahasa Arab “فقه” yang berarti “faham” kemudian menyempit artinya menjadi “fikih” dalam pengertian “hukum Islam”. Sedangkan perubahan dalam ucapan juga bisa terjadi sulitnya lidah masyarakat di dalam mengucapkan bahasa asing, yang kemudian memunculkan logat atau dialek yang berbeda. Sulitnya masyarakat Indonesia mengucapkan huruf “ذ” mengakibatkan perubahan pengucapan “لذيذ” menjadi “lezat” yang berarti “enak, nikmat”, dan juga pengucapan kata “فكار” (fakkar) menjadi “pakar”.

Semua hal tersebut menunjukkan proses pembentukan bahasa, dan bahwa bahasa itu dinamis dan senantiasa berkembang, baik dengan cara meniru atau dengan cara membuat inovasi-inovasi baru, sehingga muncul bermacam kosa kata baru. Munculnya kosa kata baru ini seringkali bisa menggeser keberadaan bahasa yang sudah ada, sehingga bahasa yang ada lama kelamaan menjadi hilang, dan bahasa mengalami muncul tenggelam. Muncul dan tenggelam atau hidup dan matinya bahasa itu bisa terlihat dari kamus yang diciptakan oleh manusia pada masa tertentu yang berbeda dengan kamus yang diciptakan pada masa yang lain. Dengan membandingkan kosa kata yang ada di dalam kamus yang berbeda masa penyusunannya, maka akan bisa ditemukan mana kosa kata yang baru dan mana kosa kata yang sudah tidak dipakai dan hilang.

b. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al Quran

Al-Quran adalah kitab Allah yang terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w., yang juga sebagai rasul Allah yang terakhir, untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

²² William Francis Meckey, *Language Teaching Analysis*, Longman Group, 1965, hal. 54.

²³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 97.

Sebelum Al-Quran diturunkan, bangsa Arab - khususnya bangsa Arab Jahiliyah - adalah merupakan bangsa yang masyarakatnya pada waktu itu sudah kacau balau dan tidak lagi memegang nilai-nilai moral yang universal. Perang antar suku, mabuk-mabukan dan membunuh anak perempuan yang baru lahir menjadi kebiasaan mereka. Karena keadaan yang demikian, maka Allah mengutus seorang rasul yaitu nabi Muhammad, guna menata kembali kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik diantara mereka, dengan menggunakan aturan-aturan moral yang universal yaitu Islam. Dan untuk mendukung terhadap tujuan tersebut, maka Allah mengutus seorang rasul yang juga berasal dari kalangan mereka, sebagaimana firman Allah :

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم.

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia bisa memberi penjelasan dengan terang kepada mereka”.²⁴ Karena seorang rasul harus menggunakan bahasa kaumnya, maka sudah barang tentu ia juga harus berasal dari kalangan kaumnya. Lagi pula ia juga sangat mengerti tentang karakter dan sifat-sifat dari kaumnya (masyarakatnya).

Di sisi lain, masyarakat Arab yang disebut sebagai masyarakat Jahiliyah itu, adalah sebuah masyarakat yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang bahasa dan sastra. Mereka sangat mahir menciptakan syair-syair , pidato-pidato dan prosa yang sangat indah. Seringkali mereka mengadakan adu kepandaian di kalangan mereka untuk menciptakan syair-syair, pidato-pidato dan prosa bersajak, dan dibacakan dimuka umum, kemudian ditentukan siapa diantara mereka yang terbaik. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa masyarakat Jahiliyah merupakan masyarakat yang telah mencapai kepada tingkat berbahasa dan bersastra yang tinggi.

Dengan mempertimbangkan kondisi dan realita masyarakat Jahiliyah yang seperti itu, maka Allah menurunkan Al-Quran kepada nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa yang indah dan jelas. Seperti firman Allah :

تلك آيات الكتاب المبين .إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون.

²⁴ Surah *Ibrâhim* , Qs. 14 : 4

“Ini adalah ayat-ayat kitab (Al-Quran) yang nyata dan jelas (dari Allah). Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan menggunakan bahasa Arab (yang indah dan jelas) agar kamu memahaminya”.²⁵ Dan bahasa yang dipilih oleh Allah dalam Al-Quran adalah bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa yang dominan pada masa itu.

Para ulama bahasa pada periode awal dan juga para perawi bahasa telah sepakat bahwa Al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang indah dan bagus (bahasa Arab Fushhâ’) yang juga merupakan bahasa syair dan prosa. Mereka juga sepakat bahwa bahasa tersebut adalah bahasa yang dominan pada masa Jahiliyah. Dominasi bahasa tersebut baru berakhir dengan diturunkannya Al-Quran. Dan bahasa yang dimaksud adalah bahasa Arab Quraisy.²⁶

Bahasa Arab Quraisy dipilih oleh Allah sebagai bahasa Al-Quran karena bahasa ini mempunyai keunggulan tertentu dibandingkan dengan bahasa yang lain. Keunggulan tersebut adalah, sebagian besar kosa katanya bagus dan fasih, mudah diucapkan, enak didengar (bila diucapkan), dan sangat menyentuh jiwa dan perasaan.²⁷ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rasul yang dipilih oleh Allah berasal dari suku Quraisy sebagai suku yang dominan, bahasa yang digunakan dalam Al-Quran pun juga bahasa Arab Quraisy karena dominasinya, keindahannya, dan juga sebagai bahasa syair dan prosa Jahiliyah. Kedua hal ini merupakan modal yang sangat penting bagi nabi Muhammad.

Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai mukjizat baginya di dalam melaksanakan tugasnya sebagai penerang, pemberi peringatan dan petunjuk bagi orang-orang Arab Jahiliyah, khususnya pada masa itu, dan seluruh umat Islam pada umumnya. Oleh karena yang menjadi sasaran pertama dari dakwah Rasulullah pada waktu itu adalah bangsa Arab Jahiliyah, sebuah bangsa yang telah mencapai kepada tingkat berbahasa dan bersastra yang tinggi, maka Al-Quran juga diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab yang dirangkai dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang indah, dan dengan menggunakan gaya bahasa yang indah pula. Semua ini dimaksudkan untuk melemahkan

²⁵ Surah *Yûsuf*, Qs. 12: 11-2.

²⁶ Muhammad Muhammad Yûsuf al-Jathlâwiy, *Al-Syi’ru al-Jâhiliy wa Atsaruhu fi Tafsi’ri Ma’âni al-Qur’ân*, Bengasi Libiya : Universitas Qariyuns, 1990, hal. 53.

²⁷ *Ibid.*, hal. 54.

dan menundukkan masyarakat Jahiliyah, sehingga mempermudah bagi mereka untuk menerima ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad.

Sebagai sebuah bangsa yang paham betul tentang berbagai bentuk gaya bahasa dan ungkapannya yang indah, banyak dari kalangan masyarakat Jahiliyah yang kagum dan tertarik terhadap Al-Quran. Namun banyak pula yang tidak percaya dan menentangnya. Di antara mereka ada yang menganggap Al-Quran sebagai perkataan seorang penyair, atau perkataan seorang dukun, dan bahkan ada yang mengatakannya sebagai mantra-mantra sihir. Tetapi semua itu dibantah oleh Al-Quran. Seperti firman Allah berikut :

إنه لقرآن رسول كريم . وما هو بقول شاعر ، قليلا ما تؤمنون . ولا هو بقول كاهن ، قليلا ما تنكرون . تنزيل من رب العالمين .

“Sesungguhnya Al-Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung (dukun). Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Quran) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam”.²⁸

Di samping bantahan tersebut, bagi orang-orang yang tidak percaya terhadap Al-Quran, mereka ditantang untuk menciptakan sesuatu yang serupa dengan Al-Quran. Tetapi tak satupun dari mereka yang sanggup menciptakannya. Ini semua menunjukkan betapa indah dan istimewanya bahasa Al-Quran, sehingga orang-orang Arab Jahiliyah yang dikenal sangat mahir dalam menggubah syair maupun prosa dengan gaya bahasa yang indah pun tidak mampu menandinginya.

Dengan demikian, nampak jelas bahwa pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran sangat mempertimbangkan faktor keberadaan bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa yang dominan pada waktu itu dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Faktor dominan bahasa Quraisy ini dipandang lebih mapan dan lebih representatif di dalam mengatasi berbagai persoalan komunikasi di kalangan bangsa Arab, karena bahasa Arab Quraisy sudah dikenal dan digunakan oleh mayoritas kabilah pada waktu itu.

²⁸ Surah *Al-Hâqqah* , Qs. 69 : 40-43.

Lebih lanjut, karena kebiasaan bangsa Arab Jahiliyah didalam menggubah syair dan prosa yang indah, maka bahasa yang ada dalam Al-Quran pun juga menggunakan berbagai gaya bahasa yang indah guna mengatasi berbagai tantangan yang ada, sehingga karena faktor itulah Al-Quran menjadi mu'jizat bagi nabi Muhammad di dalam menyampaikan pesan-pesan dan ajaran dari Allah kepada manusia. Karena kemukjizatan Al-Quran dan konsistensi bahasanya yang tidak pernah berubah sejak 1400 tahun yang lalu ini, maka bahasa Arab menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban Arab yang tinggi, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah kebudayaan di dunia ini dan akhirnya banyak ditiru dan digunakan oleh masyarakat atau bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa Indonesia. Penyebaran bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Quran, ke Indonesia ini juga dikarenakan semua ajaran Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadits, sehingga mau tidak mau umat Islam akan selalu bersinggungan dengan istilah-istilah Arab ketika mereka mempelajari agama Islam dari Al-Quran dan Hadits.

c. Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi

Manusia di dalam hidupnya, sebagai makhluk, tidak dapat memenuhi hasratnya secara sendiri-sendiri. Oleh karena itu manusia senantiasa harus (perlu) berkomunikasi dengan manusia lain. Komunikasi tidak akan pernah terjadi dengan baik manakala manusia tidak menggunakan suatu media yang representatif yaitu bahasa. Oleh karena itu, maka bahasa merupakan sarana yang khas bagi manusia di dalam berkomunikasi.²⁹ Dan bahasa merupakan salah satu sarana penting dan vital bagi manusia di dalam berkomunikasi dengan manusia lain di dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan, ungkapan perasaan, emosi dan sebagainya.³⁰ Untuk inilah maka setiap masyarakat atau bangsa memiliki bahasa sebagai alat komunikasi.

Indonesia adalah sebuah negara yang pernah mendapat pengaruh yang begitu besar dari tiga peradaban besar dunia, yaitu peradaban Hindu-Budha, peradaban Arab

²⁹ Kaelan, *Op. Cit.*, hal. 285.

³⁰ *Ibid.*, hal. 289.

Islam, dan peradaban Barat. Pada waktu peradaban Hindu-Budha begitu dominan di Indonesia, banyak sekali bahasa Sansekerta yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, seperti kata “agama”, “mahardika”, “bhineka”, “satria”, and lainnya. Ketika peradaban Islam dominan, maka banyak sekali bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, seperti kata “ulama”, “musyawarah”, “hukum”, “adil”, dan sebagainya. Dan ketika peradaban Barat dominan pada saat ini, maka banyak sekali bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, seperti kata “global”, “reformasi”, “teknologi”, “informasi”, dan sebagainya.

Dengan adanya pengaruh dari tiga peradaban besar tersebut, maka bahasa Indonesia banyak menyerap dan meniru serta mengambil alih bahasa-bahasa dari ketiga peradaban besar itu, dan kemudian melalui proses yang panjang bahasa-bahasa serapan itu tergabung dalam satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi ditetapkan pada waktu konggres pemuda Indonesia ke-2 yang diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, yang kemudian melahirkan sumpah pemuda. Pada saat itulah bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.

Sebagaimana Al-Quran yang menggunakan bahasa Arab yang dominan yaitu bahasa Quraisy, bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa Nasional sebagian besar diambil dari bahasa Melayu. Sebab bahasa Melayu adalah bahasa yang dominan dan sudah dikenal di seluruh masyarakat Indonesia mulai dari barat sampai timur sebagai media komunikasi dalam dunia perdagangan dan pendidikan. Suryadi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) menyatakan bahwa bahasa Melayu memiliki kedudukan yang lebih baik dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lain karena mudah dipahami, tegas dan ringkas. Dan bahasa melayu dikenal di hampir seluruh wilayah Hindia Belanda.³¹ Bahasa Melayu ini sudah dikenal di seluruh wilayah Nusantara sejak akhir abad ke-16, sebagaimana dikatakan oleh Jan van Linschoten, seorang Belanda yang berkunjung ke Nusantara pada abad itu.³²

³¹ Sutan Takdir Ali Syahbana, “Bahasa Indoensia”, dalam Majalah Poedjangga Baroe, November, 1933, hal. 150.

³² *Ibid.*, hal. 150.

Dalam kongres pemuda yang pertama tahun 1926, Muhammad Yamin juga menyatakan bahwa bahasa Melayu telah memberi kesempatan kepada siapa pun untuk bergaul dengan bangsa Jawa, Sunda, Melayu, Arab, yang setiap hari menjadi teman bicara, baik dari kalangan pedagang, petani, dan lainnya. Dalam dunia ekonomi perdagangan dan dunia politik, bahasa Melayu mendapatkan kedudukan pertama.³³ Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu telah dikenal oleh Masyarakat di kepulauan Nusantara ini sejak akhir abad ke-16 hingga masa pergerakan Nasional, dan bahkan sampai sekarang. Mengapa bukan bahasa Jawa yang dijadikan sebagai bahasa Nasional, padahal justru Jawa merupakan pusat-pusat kerajaan besar baik kerajaan Hindu-Budha seperti kerajaan Mataram Hindhu, kerajaan Majapahit, maupun kerajaan Islam seperti kerajaan Demak, kerajaan Pajang, dan kerajaan Mataram Islam.

Secara Historis, sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, dominasi politik berpindah dari Hindu-Budha ke Islam. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di kawasan selat Malaka seperti Pasai dan Malaka yang kemudian diikuti dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa seperti kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, kerajaan Mataram Islam, kerajaan Cirebon, telah mendorong terhadap terjadinya transformasi kebudayaan dari yang bercirikan Hindu-Budha ke kebudayaan yang bercirikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Pasai di kawasan selat Malaka kemudian menyebar ke seluruh wilayah Nusantara termasuk ke Jawa.

Setelah bandar-bandar niaga terbentuk di sekitar selat Malaka seperti Pasai (abad ke-14), Melaka (abad ke-15), Aceh (abad ke-16), bahasa Melayu yang dikenal dengan nama bahasa Jawi berkembang pesat terutama setelah penduduk sekitar selat Melaka itu memeluk agama Islam.³⁴ Oleh karena Islam pada awalnya berkembang di kawasan selat Malaka, maka bahasa Melayu lah yang pertama-tama banyak mendapat pengaruh dari Bahasa Arab. Bahasa Melayu ini diproses oleh agama Islam dan telah diangkat menjadi bahasa Ilmu pengetahuan dalam arti luas, termasuk di dalamnya ilmu agama, filsafat,

³³ Ibid., hal. 157.

³⁴ T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999, hal. 45.

hukum, dan sastra sehingga menjadi bahasa kebudayaan.³⁵ Hal ini terbukti dengan ciri khas bahasa Melayu yang ditulis dengan tulisan dan bahasa Arab Melayu.³⁶ Kemudian bahasa Melayu ini menyebar ke seluruh kawasan Nusantara, termasuk Jawa, baik melalui jalur perdagangan maupun politik, seiring dengan penyebaran Islam. Banyaknya buku-buku berbahasa Melayu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, menjadikan bahasa Melayu semakin dikenal oleh masyarakat. Keadaan ini berlangsung terus seiring dengan kemenangan politik Islam di Nusantara sampai pada masa kemerdekaan, yang kemudian bahasa Melayu dijadikan oleh para pemimpin pergerakan nasional sebagai bahasa nasional Indonesia.

Meski demikian, bukan berarti bahasa Indonesia ini hanya berasal dari bahasa Melayu, akan tetapi merupakan gabungan dari berbagai bahasa daerah yang ada di Nusantara, hanya saja bahasa Melayu sangat dominan. Dikenalnya bahasa Melayu di hampir seluruh kawasan Nusantara ini tidak terlepas dari peran perdagangan, pendidikan Islam, dan dakwah Islam. Melalui ketiga jalur inilah bahasa Arab banyak berpengaruh dan diserap oleh bahasa Indonesia.

C. PROSES PERSEBARAN BAHASA ARAB KE INDONESIA

a. Kontak Melalui Pedagangan

Indonesia adalah sebuah Negara penghasil rempah-rempah yang sangat melimpah dan dikenal oleh dunia. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia (Nusantara) ini sangat menarik minat para pedagang asing untuk datang ke Indonesia dan menjalin hubungan dagang dengan Indonesia. Mereka datang dari berbagai negara seperti Arab, Persia, Turki, India dan China.

³⁵ *Ibid.*, hal. 63.

³⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 111.

Teori secara umum, Islam masuk di Indonesia (dulu disebut Nusantara) dibawa oleh para pedagang dan para ulama dari tanah Arab. menurut T.W. Arnold, para pedagang Arab menyebarkan Islam di Nusantara ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriyah atau abad ke-7 dan ke-8 M., dan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal.³⁷ Penduduk muslim pada masa-masa awal ini masih merupakan komunitas kecil dari komunitas-komunitas yang ada. Kemudian, menurut A.H. John, setelah jatuhnya Baghdad di tangan Mongol pada abad ke-13, banyak ulama sufi yang datang di Nusantara guna menyebarkan ajaran Islam. mereka mengembara di wilayah ini dan sering terkait langsung dengan kelompok-kelompok pedagang dan pusat kekuasaan.³⁸

Pendapat senada tentang masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh para pedagang yang beragama Islam, dan para ulama sufi juga diberikan oleh Snouck Hugronje yang menyatakan bahwa Islam datang dari anak benua India (Gujarat) yang dibawa oleh para pedagang Muslim sebagai penyebar Islam pertama, baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab – kebanyakan keturunan Nabi Muhammad saw. Yang menggunakan gelar *sayyid* dan *syarif* – yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Orang-orang Arab ini muncul sebagai “pendeta” (*priests*), “pendeta-penguasa (*priests-princes*), atau *sulthan*.³⁹ Istilah “pendeta” dalam Islam berarti “ulama atau Syaikh”. Kedatangan Islam yang pertama ini melalui Pasai yang kemudian memunculkan kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu kerajaan Pasai dengan raja pertamanya Malik Al-Shalih, wafat pada tahun 1297 M. baru kemudian menyebar ke seluruh wilayah Nusantara, dan berkembang pesat sejak abad ke 14.

Kerajaan Pasai memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan kerajaan Majapahit, dan Pasai diberi keistimewaan oleh Majapahit untuk menentukan sendiri

³⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 26,27.

³⁸ *Ibid.*, hal. 32,33.

³⁹ *Ibid.*, hal. 24.

kebijakan perdagangannya.⁴⁰ Keadaan ini semakin mendorong terhadap banyaknya para pedagang dari Arab, Parsi, dan Bengal yang datang ke Pasai.⁴¹ Para pedagang dari Arab ini, ada yang melakukan perkawinan dengan wanita-wanita lokal yang kemudian membentuk komunitas Islam. Dalam komunikasi dan berinteraksi sehari-hari di dalam keluarga maupun di masyarakat para pedagang ini banyak mempergunakan kosa kata Arab, sehingga mereka memiliki peran yang besar dalam proses pembentukan bahasa Melayu yang banyak menyerap kosa kata Arab, dan bahkan tulisannya pun menggunakan tulisan Arab yang kemudian dikenal dengan tulisan Arab Melayu.

Kemudian sejak abad ke-15 di kepulauan Nusantara terdapat kerajaan-kerajaan pantai yang memainkan peranan dalam perdagangan antar bangsa seperti Pidie, Pasai, Palembang, dan Barus di Sumatra, serta Gresik, Tuban, Demak, dan Sunda Kelapa di pulau Jawa. Di samping itu, juga terdapat pusat-pusat perdagangan di sebelah timur Nusantara, yaitu Ternate dan Banda di Maluku. Selama periode abad ke-15 dan ke-16, kerajaan-kerajaan pantai seperti Aceh, Demak, Banten, Borneo, dan Goa, berkembang menjadi kerajaan-kerajaan yang menentukan politik dan perdagangan di Nusantara. Dan karena perdagangan antar bangsa itu – yang terdiri dari orang-orang Arab, Persia, Turki, Abisinia, dan orang-orang dari anak benua India, pegu dan China – maka negeri ini menjadi kaya dan makmur.⁴² Atas peran para pedagang inilah, menurut B.H.M. Vlekke, bahasa Melayu yang banyak menyerap bahasa Arab itu dikenal di seluruh kawasan Nusantara, dan bahkan di Asia Tenggara dan Asia Timur.⁴³ Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa bahasa Arab menyebar dari Arab ke Pasai, yang kemudian diserap dan ditiru oleh masyarakat Melayu, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Nusantara.

Peran para pedagang dalam menyebarkan Bahasa Arab yang kemudian ditiru dan diserap oleh masyarakat Nusantara ini nampak pada penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan dunia perdagangan. Sebagai contoh adalah penggunaan kata “pasar” yang berasal dari bahasa Arab “بازار” “ dibaca “bazaar” yang berarti “yang menjual

⁴⁰ T. Ibrahim Alfian, *Op. Cit.*, hal. 45.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 41.

⁴² *Ibid.*, hal. 65.

⁴³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Op. Cit.*, hal. 111.

rempah-rempah”, karena memang Nusantara dikenal sebagai produsen rempah-rempah. Oleh karena itu maka Nusantara dikenal oleh dunia sebagai pasar yang menjual rempah-rempah kepada para pedagang asing yang datang di Nusantara.

Contoh lain adalah penamaan “pasar” dengan nama “Senin”, “Rabu”, “Kamis”, dan “Jum’at”, sehingga menjadi “pasar senin”, “pasar Rabu”, “pasar Kamis”, dan “pasar Jum’at”. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab “إثنين”, “أربعاء”, “خميس”, “جمعة”, dibaca “ isnain”, “arbi’a”, “khamis”, “jum’at” yang berarti “hari kedua”, hari keempat”, “hari kelima”, dan “hari berkumpulnya orang-orang Islam melaksanakan sholat Jum’at berjama’ah”. Dan masih banyak kata-kata arab yang diserap dan digunakan dalam dunia ekonomi dan perdagangan seperti kata “saham”, “nasabah”, “bea”, yang berasal dari bahasa Arab “سهمة”, “نسابة”, dan “بيع” yang berarti “andil”, “yang berhubungan”, dan “jual beli”, dan sebagainya.

Uraian dan contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa para pedagang Islam memiliki peran yang besar di dalam penyebaran bahasa Arab, yang kemudian bahasa itu ditiru, diserap, dan digunakan oleh masyarakat Nusantara, sehingga sekarang ini menjadi bagian dari bahasa Indonesia, dan bagian dari budaya Indonesia.

b. Kontak Melalui Dakwah.

Dakwah berasal dari kata Arab “دعا يدعو-دعوة” yang berarti “mengajak atau menyeru”. Jadi dakwah dalam Islam berarti mengajak atau menyeru seseorang atau banyak orang agar supaya mengikuti ajaran-ajaran Islam atau mau masuk agama Islam. Dakwah merupakan sebuah sarana yang penting dan vital di dalam penyebaran Islam. Dan dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama di dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara memiliki pengaruh yang besar di dalam penyebaran bahasa Arab yang kemudian bahasa itu diserap dan ditiru oleh masyarakat Indonesia.

Sebagaimana dikatakan oleh A.H. John dan Snouck Hugronje bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan oleh para pedagang dan ulama dari Arab. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama tersebut sangat terkait dengan

perdagangan dan kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa jalur yang ditempuh para penyebar agama Islam di Nusantara adalah jalur ekonomi dan politik. Dakwah melalui jalur ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang Arab ini, sebagaimana dikatakan oleh T.W. Arnold, terjadi ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriyah atau abad ke-7 dan ke-8 M., dan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Pada masa-masa ini dakwah belum berhasil, dan baru menampakkan hasilnya ketika para ulama sufi datang ke Nusantara pada abad ke-13 setelah jatuhnya Baghdad di tangan bangsa Mongol. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama Arab ini terus berlanjut pada abad-abad berikutnya, yaitu abad ke-14, 15, dan 16, sehingga Islam menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dan menjadi agama mayoritas bagi penduduk.

Startegi dakwah juga dilakukan oleh para ulama adalah dengan cara mendekati pusat-pusat kekuasaan yang ada di Nusantara. Cara ini dilakukan oleh Syaikh Ismail yang datang dengan kapal dari Mekkah ke Pasai, yang kemudian membuat Merah Silau, penguasa setempat, masuk Islam. Merah Silau kemudian diberi gelar oleh Syaikh Ismail dengan nama Sultan Al-Malik al-Shalih.⁴⁴ Dari sini kemudian Islam berkembang di Pasai.

Di Jawa, di antara penyebar agama Islam yang pertama adalah Maulana Malik Ibrahim, putra seorang ulama Arab bernama Syarif Auliya' Karim Ibrahim, yang telah mengislamkan kebanyakan penduduk di wilayah pesisir pulau Jawa. Ia bahkan telah beberapa kali membujuk raja Majapahit, yaitu Wikrama-wardana, untuk masuk Islam. Namun, Islam baru memperoleh momentumnya di Majapahit pada masa Raden Rahmat. Ia mempunyai peran yang sangat menentukan dalam proses Islamisasi di pulau Jawa, dan dianggap sebagai pemimpin wali sanga dengan gelar Sunan Ampel. Ia mendirikan sebuah pusat keilmuan di Ampel (Surabaya).⁴⁵ Kemudian Sunan Ampel bersama Wali Songo yang lain sepakat mengangkat Raden Patah menjadi raja pertama kerajaan Islam Demak,

⁴⁴ Muhammad Ibrahim dan Rusdi Sufi, "Proses Islamisasi dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymy (Ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 420.

⁴⁵ Pendapat R.O. Winsted, yang dikutip oleh Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 30.

dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama.⁴⁶ Dari sini Islam kemudian berkembang pesat di Jawa seiring dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Di Banjar, seorang pendakwah (*da'i*) dari Arab telah berhasil mengislamkan pangeran Samudra, setelah memperoleh kemenangannya dalam peperangan yang dibantu oleh pasukan kesultanan Demak melawan kerajaan Daha, yang kemudian diberi gelar Sultan Surian Syah.⁴⁷ Semenjak itu agama Islam mengalami perkembangan yang pesat di Kalimantan.

Para ulama nampaknya sadar betul bahwa jalur politik akan mampu mendukung dan mempermudah proses penyebaran Islam di Nusantara. Dan ini terbukti, melalui dominasi politik Islam kerajaan, Islam begitu cepat menyebar ke sebagian besar wilayah Nusantara, yang kemudian juga diikuti dengan persebaran bahasa Arab. Pemberian gelar yang dilakukan oleh para ulama pendakwah (*da'i*) terhadap para raja di Nusantara dengan menggunakan istilah-istilah bahasa Arab adalah merupakan bukti bahwa dakwah memiliki peran yang besar di dalam penyebaran bahasa Arab. Istilah-istilah itu kemudian menjadi akrab di pendengaran masyarakat. Jadi dakwah yang didukung oleh dominasi politik Islam kerajaan memiliki peran besar di dalam proses persebaran Islam dan bahasa Arab di Nusantara.

Di antara istilah-istilah Arab yang digunakan di dalam dakwah adalah kata “*da'i*” yang berasal dari bahasa Arab “*داع*” dibaca “*da'i*” yang berarti “pengajak atau penyeru”, dan kata “*tabligh*” yang berasal dari bahasa Arab “*تبليغ*” dibaca “*tabligh*” yang berarti “menyampaikan”. Kata “*amar*”, “*ma'ruf*”, “*nahi*”, dan “*mungkar*” yang sering digunakan di dalam dakwah juga berasal dari bahasa Arab “*أمر*” dibaca “*amara*”, “*معروف*” dibaca “*ma'ruf*”, “*نهى*” dibaca “*nahiya*”, dan “*منكر*” dibaca “*mungkar*”.

Di sisi lain, karena strategi dakwah yang dilakukan oleh para ulama dengan cara mendekati pusat-pusat kekuasaan, maka banyak pula istilah-istilah Arab yang diserap dan digunakan di dalam pemerintahan. Sebagai contoh adalah kata “*daulat*”, “*siasat*”,

⁴⁶ Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991, hal. 69.

⁴⁷ J.J. Ras, *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography*, The Hague: Nijhoff, 1968, hal. 49.

“sultan”, dan “rakyat”. Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Arab “دولة” dibaca “daulah”, “سياسة” dibaca “siasat”, “سلطان” dibaca “sulthan” dan “رعية” dibaca “ra’iyyah”. Semua istilah-istilah di atas diserap dan ditiru dari bahasa Arab. Di sini faktor dominasi politik Islam kerajaan sangat berperan terhadap proses persebaran bahasa Arab. Bahasa Arab itu kemudian ditiru dan dipinjam oleh masyarakat Indonesia, dan kemudian menjadi bagian dari bahasa Indonesia.

c. Kontak melalui pendidikan.

Sebagaimana peran perdagangan dan peran dakwah, peran lembaga pendidikan tidak kalah pentingnya dibanding dengan kedua peran tersebut di dalam proses persebaran bahasa Arab di Nusantara. Karena melalui pendidikan, banyak sekali istilah-istilah keislaman yang berasal dari Al-Quran dan Hadits dipelajari oleh para pelajar di Nusantara. Lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam penyebaran bahasa Arab ini adalah pesantren, karena lembaga pesantren merupakan pusat bagi kajian-kajian keislaman yang sudah ada sejak masa kerajaan Islam di Nusantara sampai masa sekarang. Untuk ini Ahmad Mansur Suryanegara berpendapat bahwa meluasnya agama Islam tidak dapat dilepaskan dari lembaga pendidikan Islam, pesantren. Pembudayaan Islam di Indonesia (Nusantara) semakin berakar ke lapisan masyarakat bawah akibat adanya peran pesantren.⁴⁸

Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti “tempat tinggal para santri”.⁴⁹ Sedangkan menurut A.H. John, kata “Pesantren” berasal dari kata “santri” dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”.⁵⁰ Sementara Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata “santri” yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai sesuatu

⁴⁸ Ahmad Mansur Suryanegara, *Op. Cit.*, hal. 111.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*”, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 18.

⁵⁰ *Ibid.*

keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” ini kemudian diteruskan pada masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya, “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Guru dalam kalangan pesantren biasa disebut dengan “kiai” yang berarti “tua” dalam bahasa Jawa (yang kebetulan sejalan dengan pengertian “ شيخ (syeikh) “ dalam bahasa Arab).⁵¹ Dengan demikian, maka sebenarnya pola pendidikan semacam pesantren sudah ada sejak masa Hindu-Budha, kemudian hal itu juga dikembangkan pada masa Islam di Nusantara.

Lembaga pendidikan Islam pesantren ini sudah ada sejak masa kerajaan Islam pertama yaitu Pasai. Naguib al-Attas menyatakan bahwa Pasai merupakan pusat pengkajian Islam tertua di kepulauan Nusantara, dan dari situlah segala pengaruhnya menyoroti ke seluruh pelosok kepulauan Melayu-Indonesia.⁵² Sedangkan di Jawa, lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan pertama kali oleh Raden Rahmat atau sunan Ampel di Ampel Surabaya, dan pesantren yang didirikan oleh sunan Gunung Jati di Cirebon pada abad ke-14.⁵³ Kemudian pada masa-masa berikutnya, seiring dengan dominasi kerajaan Islam di Jawa, lembaga pendidikan Islam pesantren ini berkembang di berbagai wilayah di pulau Jawa. Bahkan pesantren tidak saja berkembang di Jawa dan Sumatra, akan tetapi juga berkembang di Kalimantan dan Sulawesi seperti pesantren yang didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas di Sambas Kalimantan dan pesantren yang didirikan oleh Muhammad Yusuf Al-Maqassari di Makasar Sulawesi.

Berkembangnya pesantren di berbagai wilayah Nusantara ini kemudian mendorong pada banyaknya orang-orang Nusantara untuk belajar agama Islam ke Mekkah yang merupakan pusat bagi pengetahuan agama Islam, karena memang Islam berasal dari tanah Arab. Dengan demikian, hubungan antara Nusantara dan Timur tengah menjadi semakin kuat, dan hal ini semakin memantapkan bagi proses persebaran Islam dan persebaran bahasa Arab di Nusantara.

Di samping itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam pesantren di Nusantara juga memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Lembaga-lembaga pendidikan Islam

⁵¹ Nurcholis Majid, *Op. Cit.*, hal. 20.

⁵² Syed Muhammad Naguib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990, hal. 67.

⁵³ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 30.

pesantren di Jawa misalnya, memiliki hubungan yang erat dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang ada di Pasai Aceh dan di kawasan Sumatra. Ini terlihat dari buku-buku keislaman yang diajarkan di pesantren-pesantren di Jawa sampai pada saat ini yang memiliki kesamaan dengan apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di pasai dan di kawasan Sumatra. Sebagai contoh adalah kitab tafsir *Jalalain* karangan Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, kitab *Hadits Arba'in* karya Imam Nawai, dan kitab *Fathul Wahhab* karya Zakaria Al-Anshari. Kitab-kitab tersebut dipelajari dan diajarkan oleh Abdur Rauf Singkel, salah seorang murid Nuruddin Ar Raniri, kepada murid-muridnya,⁵⁴ dan sampai saat ini kitab-kitab tersebut juga masih diajarkan di pesantren-pesantren di Jawa.

Hubungan antar pesantren tidak saja terjadi antara Jawa dan Pasai di Sumatra, tetapi juga antara Jawa dan Kalimantan, dan antara Jawa dan Makasar. Sebagai contoh adalah bahwa Syeikh Haji Abdul Muhyi dari Pamijahan Tasikmalaya adalah murid Abdur Rauf Singkel dari Aceh,⁵⁵ Syeikh Yusuf Al Maqassari dari Makasar Sulawesi memiliki hubungan yang erat dengan pesantren di Banten Jawa Barat,⁵⁶ Syeik Nawawi Banten adalah murid Ahmad Khatib Sambas dari Sambas Kalimantan,⁵⁷ dan KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jawa Timur adalah murid dari Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau di Minangkabau Sumatra⁵⁸. Jadi kuatnya jaringan ulama Nusantara dengan Timur tengah, dan eratnya hubungan antar lembaga pendidikan pesantren di Nusantara, memiliki pengaruh besar dalam proses persebaran Islam dan Bahasa Arab di Nusantara.

Di setiap lembaga pendidikan pesantren Al-Quran dan Hadits merupakan kitab wajib yang diajarkan oleh para guru kepada santrinya, karena keduanya merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, kitab-kitab sebagaimana disebutkan di atas juga diajarkan di pesantren-pesantren. Dengan diajarakannya Al-Quran dan Hadits serta kitab-kitab tersebut, yang kebanyakan berbahasa Arab, maka para santri menjadi

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 204-205.

⁵⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Op. Cit.*, hal. 115.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 233.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 88.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 93.

selalu bersinggungan dengan istilah-istilah Arab dan menjadi terbiasa dengan istilah-istilah tersebut, sehingga menjadi akrab dalam pengucapan mereka, dan akhirnya istilah-istilah tersebut menjadi bagian dalam percakapan mereka sehari-hari. Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki peran yang besar di dalam proses persebaran bahasa Arab di wilayah Nusantara, yang kemudian bahasa Arab diserap dan ditiru oleh masyarakat Nusantara dan menjadi bahasa mereka sehari-hari.

Ada banyak istilah-istilah Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Di antaranya ada yang berkaitan dengan lembaga pendidikan seperti kata “pondok”, dan “madrasah”, yang berasal dari bahasa Arab “فندق” dibaca “funduq” dan “مدرسة” dibaca “madrasah” yang berarti “penginapan atau hotel” dan “tempat belajar”. Ada juga istilah-istilah yang berkaitan dengan materi-materi yang diajarkan di pesantren seperti kata “tafsir”, “hadits”, dan “fikih” yang berasal dari bahasa Arab “تفسير”, “حديث”, dan “فقه” yang berarti “interpretasi”, “baru atau ucapan-ucapan Rasulullah”, dan “faham atau hukum Islam”. Demikian juga istilah-istilah yang berkaitan dengan proses-proses dalam belajar seperti kata “fikir”, “faham”, dan “terjemah”. Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Arab “فكر”, “فهم”, dan “ترجمة” yang artinya sama dengan bahasa aslinya.

D. BENTUK-BENTUK PENGGUNAAN BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, aliran diffusi berpendapat bahwa pada hakikatnya, manusia tidak cenderung menciptakan hal-hal baru dan lebih suka meminjam atau meniru saja penemuan-penemuan dari kebudayaan orang lain dari pada mencipta unsur budaya sendiri. Di samping itu Franz Boas menyatakan bahwa kendati sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah bangsa diambil alih dan ditiru oleh bangsa lain dalam keadaan matang (sudah jadi), akan tetapi materi-materi kebudayaan dari luar tersebut diadaptasi dan diubah bentuknya sesuai dengan watak khas masyarakat peminjamnya. Ini berarti bahwa sebuah kebudayaan yang dipinjam dan ditiru oleh sebuah

masyarakat, bisa masih dalam wujudnya yang asli dan seringkali mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Dalam konteks bahasa, bangsa Indonesia telah banyak meminjam dan meniru bahasa Arab yang kemudian menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipinjam dan ditiru dari bahasa Arab tersebut, dalam penggunaannya sehari-hari, ada yang masih dalam bentuknya yang asli, baik pengucapan maupun maknanya, dan ada yang sudah mengalami perubahan. Berikut ini akan dibahas tentang bentuk-bentuk tersebut.

a. Bahasa Arab Yang Digunakan Dalam Bentuknya Yang Masih Asli.

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang pernah mendapat pengaruh yang begitu besar dari kebudayaan bangsa Arab. Salah satu pengaruh yang nampak dalam kebudayaan Indonesia adalah digunakannya banyak kosa kata bahasa Arab, setelah melalui proses difusi dan peminjaman serta peniruan, sebagai bagian dari bahasa Indonesia. Kosa kata-kosa kata bahasa Arab yang dipinjam dan ditiru oleh masyarakat Indonesia banyak di antaranya adalah masih dalam bentuknya yang asli, dalam arti pengucapan dan maknanya tidak mengalami perubahan dari bahasa aslinya.

Penggunaan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang masih dalam bentuknya yang asli ini tidak terlepas dari proses belajar bahasa yang terkait dengan beberapa hal. *Pertama*, bahwa orang-orang yang belajar bahasa dituntut untuk mampu mengucapkan dan memahami maknanya dengan benar. Pada konteks ini, orang yang mempelajari bahasa Arab dituntut mampu mengucapkan kata-kata bahasa Arab dengan benar, karena pengucapan yang keliru bisa membawa pengertian dan pemahaman yang keliru pula. Sebagai contoh pengucapan kata “معصوم” dibaca “ma’shum” dan kata “مأثوم” dibaca “ma’tsum”. Pada kata pertama, huruf kedua dan ketiga berupa “ع” dan “ص”, sedang pada kata kedua, huruf kedua dan ketiga berupa “أ” dan “ث”. Kedua kata tersebut pengucapannya hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Yang pertama berarti “orang yang dijaga atau dihindarkan dari dosa”, dan yang kedua berarti “orang yang

berdosa”. Jadi benar tidaknya pengucapan kata bahasa Arab mempengaruhi benar tidaknya makna, yang hal ini juga akan berdampak pada benar tidaknya pemahaman. Dari sinilah maka Al-Quran mengharuskan kepada umat Islam untuk membacanya dengan benar dan fasih agar tidak mengakibatkan pada kekeliruan makna dan pemahaman. Sebagaimana firman Allah : *ورتل القرآن ترتيلا* (dan bacalah Al-Quran dengan bacaan yang pelan dan fasih).⁵⁹ Tuntutan kefasihan dalam mengucapkan bahasa Arab, khususnya bahasa Al-Quran, inilah yang menjadikan bahasa Arab banyak ditiru dan digunakan oleh masyarakat Indonesia banyak yang masih dalam bentuknya yang asli. Dan dalam hal ini, Al-Quran memiliki pengaruh yang besar di dalam penggunaan bahasa Arab sebagai bagian dari bahasa Indonesia.

Kedua, dalam berbagai kasus, masyarakat peminjam atau peniru bahasa asing adakalanya mudah dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu, dan adakalanya sulit mengucapkan huruf-huruf tertentu. Dalam bahasa Arab, ada beberapa huruf yang mudah diucapkan oleh masyarakat penirunya, dan ada huruf yang sulit diucapkan oleh masyarakat penirunya. Rangkaian huruf-huruf yang mudah diucapkan, yang membentuk kata, inilah yang menyebabkan kata-kata yang diserap oleh bahasa Indonesia masih dalam bentuknya yang asli. Dan dari semua kosa kata serapan dari bahasa Arab yang ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia, ternyata banyak yang dalam bentuknya yang asli, dalam arti sama dalam pengucapan dan maknanya.

Di antara contoh kosa kata bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia dalam bentuknya yang asli adalah kata “dunia”, “siasat”, “sholat”, “sujud”, dan “zakat”. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab “دنيا” dibaca “dunya”, “سياسة” dibaca “siasat”, “صلاة” dibaca “sholat”, “سجود” dibaca “sujud”, dan “زكاة” dibaca “zakat”. Semua kata tersebut pengucapan dan maknanya sama, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia. Masih banyak kata-kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab yang masih dalam bentuknya yang asli. Seperti kata “kitab”, “daftar”, “jadwal”, “madrasah”, “musyawarah”, dan lainnya.

⁵⁹Surah *Al-Muzammil*, QS., 73: 4.

b. Bahasa Arab Yang Digunakan Dalam Bentuknya Yang Berubah.

Dalam berbagai kasus, bahasa asing yang diserap dan ditiru oleh sebuah bangsa akan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam pengucapannya maupun maknanya, yang disesuaikan dengan lingkungan masyarakat penirunya. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal : *Pertama*, kesulitan pengucapan kata yang terdiri dari fonem-fonem tertentu bagi masyarakat penirunya, sehingga mengakibatkan bahasa yang dipinjam dan ditiru dari bahasa asing mengalami perubahan. Perubahan ini bisa berbentuk perubahan fonem ataupun pengurangan fonem. *Kedua*, problem transliterasi bahasa asing yang juga sangat mempengaruhi terhadap perubahan kosa kata serapan dari bahasa asing yang tidak konsisten dan sering mengalami perubahan. Kedua hal tersebut termasuk, karena berbagai faktor baik proses historis, lingkungan, dan psikologis, menyebabkan munculnya dialek bahasa yang beragam.

Berkaitan dengan hal pertama, yaitu kesulitan pengucapan huruf tertentu dari bahasa Arab, ada proses yang dalam istilah ilmu bahasa disebut *afaresis*, *sinkop*, dan *apakop*. Ketiganya adalah merupakan proses penghilangan fonem di muka, di tengah, dan di akhir kata.⁶⁰ Sebagai contoh adalah kata “tela’ah”, “mufakat”, dan “fana” yang masing-masing berasal dari bahasa Arab “مطالعة” dibaca “muthala’ah”, “موافقة” dibaca “muwafaqat”, dan “فناء” dibaca “fana’ “. Ketiga kata bahasa Arab tersebut, karena kesulitan pengucapan, mengalami perubahan yaitu penghilangan fonem di depan, di tengah, dan di akhir kata.

Sedangkan transliterasi bahasa Arab ke bahasa Indonesia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya perubahan-perubahan bahasa yang diserap atau dipinjam dari bahasa Arab. Sebab tidak semua huruf dalam bahasa Arab memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, dan tidak semua orang mampu melafalkan kosa kata bahasa Arab, sehingga membutuhkan transliterasi. Sebagai contoh adalah huruf “ض”, “ذ”, “ظ”, “ث”, dan “ط” yang padanan hurufnya dalam bahasa Indonesia di transliterasikan dengan “dl”, “dz”, “zh”, “ts”, dan “th”. Model transliterasi ini banyak

⁶⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa, 1986, hal. 102.

digunakan sebelum model transliterasi yang berlaku sekarang. Transliterasi yang seringkali berubah-ubah aturannya ini memiliki pengaruh yang besar di dalam perubahan pengucapan bahasa Arab yang diserap oleh bahasa Indonesia.

Sebagai contoh adalah kata “darurat”, “zat”, “zalim”, “selasa”, dan “tarekat”. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab “ضرورة” dibaca “dlarurat”, “ذات” dibaca “dzat”, “ظالم” dibaca “zhalim”, “ثلاثاء” dibaca “tsulatsa’”, dan “طريقة” dibaca “thariqat”. Kata-kata tersebut, karena proses historis yang panjang dan faktor lingkungan, menjadi berubah dalam pengucapannya, dan bahkan penulisannya. Dengan demikian, maka materi-materi kebudayaan yang dipinjam dan ditiru oleh sebuah bangsa, dalam hal ini bahasa Arab yang dipinjam dan ditiru oleh bangsa Indonesia, akan diadaptasi dan diubah bentuknya sesuai dengan watak khas masyarakat peminjamnya, yaitu bangsa Indonesia.

Di antara contoh kosa kata bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia dalam bentuknya yang berubah adalah kata “mutakhir”, “pakar”, “nalar”, dan “baka”, yang berasal dari bahasa Arab “متأخر” dibaca “muta’akhir”, “فكار” dibaca “fakkar”, “نظر” dibaca “nadlar”, dan “بقاء” dibaca “baqa’ “. Kata-kata tersebut masing-masing berarti “berada di akhir atau akhir-akhir ini”, “para pemikir”, “melihat dan berfikir”, dan “abadi atau kekal”. Di samping mengalami perubahan dalam pengucapan dan penulisannya, kata-kata tersebut juga ada yang berubah maknanya, yaitu “pakar” yang berarti “seorang ahli”, dan “baka” yang berarti “kubur”.

Di samping contoh-contoh tersebut, masih banyak kosa kata yang diserap dan ditiru dari bahasa Arab yang berubah dari bentuk aslinya. Seperti nama-nama hari “Senin”, “Selasa”, “Rabu”, dan “Kamis” yang berasal dari bahasa Arab “إثنين” dibaca “itsnain”, “ثلاثاء” dibaca “tsulatsa’”, “أربعاء” dibaca “arbi’a”, dan “خميس” dibaca “khamis”. Masing-masing kata tersebut secara berurutan berarti “hari kedua”, “hari ketiga”, dan “hari keempat”. Ini semua menunjukkan bahwa materi kebudayaan yang dipinjam akan diadaptasi dan diubah sesuai dengan watak khas masyarakat peminjamnya.

c. Kosa Kata Bahasa Arab Yang Digunakan Di Dalam Bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan penelitian dan identifikasi didalam kamus Bahasa Indonesia, maka daftar kosa kata bahasa Arab yang digunakan di dalam bahasa Indonesia sebagai hasil dari proses difusi dan peniruan adalah sebagai berikut :

Indonesia	Arab	Arti
A		
Abdi	عبد-يعبد-عبد-عابد	Menyembah, hamba, abdi, kawula
Absah	صح-يصح-أصح	Sah, benar, paling benar
Adab	أدب-يأدب-أديبا	Mendidik, mendidik etika, etika, moral
Adat	عادة	Kebiasaan, umum
Adil	عدل-يعدل-عدلا-عادل	Berbuat adil, adil, orang yang adil
Adzan	أذان	Mengumandangkan seruan sholat
Afal/hafal	حفظ-يحفظ-حفظا	Menjaga, menghafal, hafal
Afdol	فضل-يفضل-فضلا-أفضل	Lebih, utama, lebih utama
Afiat	عافية ج عافيات	Sehat, afiat
Ahad	أحد	Satu, hari ke satu, hari Minggu
Ahlak	خلق ج أخلاق	Ahlak, etika
Ahli-lihai	أهل لكذا	Patut, layak, ahli, pandai
Aib	عاب-يعيب-عييبا	Berbuat cela, cela, aib
Ajaib	عجب-يعجب-عجبا-عجائب	Heran, takjub, mengherankan, ajaib
Ajal	أجل ج آجال	Mati, ajal
Akad	عقد-يعقد-عقدا	Perjanjian, akad
Akal	عقل-يعقل-عقلا	Berakal, akal
Akbar	كبر-يكبر-كبرا-أكبر	Besar, maha besar, terbesar
Akekah	عق-يعق-عقا-عقيقة	Mengakikahi anak, menyembelih kambing
Akhir	آخر م أخري-أخير	Akhir, penghabisan
Akhirat	آخرة	Akhirat, hari akhir, kiamat
Akibat	عقب-يعقب-عقا-عاقبة	Menimpa, akibat, sesudah sesuatu, mengiringi
Akidah	عقد-يعقد-عقيدة	Yakin, aqidah
Akrab	قرب-يقرب-أقرب	Dekat, karib, akrab, lebih dekat
Alam	عالم	Alam, dunia
Alamat	علامة	Tanda, alamat
Alat	آلة	Alat
Alim	علم-يعلم-علما-عالم	Mengetahui, alim, orang yang mengetahui
Aljabar	جابر ابن حيان (الجابر)	Nama ahli matematika pada masa Abbasyiyah
AlKitab	الكتاب	Kitab, Alquran, Injil, al Kitab
Allah	الله	Allah, Tuhan
Almarhum	رحم-يرحم-مرحوم	Menyayangi, yang disayangi, yang dihormati

Indonesia	Arab	Arti
Amal	عمل-يعمل-عمل	Berbuat, beramal, amal
Aman	أمن-يأمن-أمنًا	Aman, sentosa
Amanah	أمن-يأمن-أمانة	Kepercayaan, lurus, jujur
Amar	أمر-يأمر-أمرًا	Memerintah, perintah, amar
Amarah	نفس الأمانة	Yang menyuruh berbuat jahat
Amin	أمين	Semoga Tuhan mengabulkan
Anasir / elemen	عنصر ج عناصر	Unsur, elemen, anasir
Angkara-munkar	أنكر-ينكر-إنكارا-منكر	Mengingkari, berbuat ingkar, mungkar
Aqil-baligh	عقل-يعقل-عقلا-عقيل	Berakal, bisa berfikir, aqil
Arif	عرف-يعرف-عرفا-عريف	Mengetahui, yang mengetahui, arif
Arwah	روح ج أرواح	Ruh, roh, arwah
Asa	عسى	Berharap, harapan
Asal	أصل-يأصل-أصلا	Berasal, berpangkal, asal
Asar	عصر	Waktu Asar
Asas	أسس-أساس	Dasar, asas
Asyik	عشق-يعشق-عشقا-عشيق	Sangat mencintai, asyik
Asli	أصل-يأصل-أصلا-أصلية	Berasal, asli
Asma	اسم-أسماء	Nama, asma
Astaga	أستغفر الله	Astaghfirullah, mohon ampun Allah
Aurat	عار-عورة	Telanjang, aurat, yang dibawah pusar
Awal	أول	Awal, permulaan
Awam	عام-عوام	Umum, awam
Ayat	آية ج آيات	Tanda, ayat
Azab	عذب-يعذب-عذابا	Siksa, balasan, azab
Azimat	عزيمة	Jimat
B		
Bab	باب	Bagian, bab
Badal	بدل-يبدل-بدلا	Pengganti, yang mengganti, badal
Badan	بدن	Tubuh, badan
Badar	بدر	Bulan purnama, badar
Badui	بادية	Penduduk lembah, pedalaman, badui
Bahar	بحر	Laut
Bahari	بحري	Laut, bersifat kelautan, bahari

Indonesia	Arab	Arti
Bahas	بحث-يبحث-يبحثا	Membahas, bahas, bahasan
Bahaya	هاب-يهاب-هيبية	Menakutkan, bahaya
Bahtera	بحر، تبحر	Laut, mengarungi laut
Baiat	بايع-بيعة	Bersetia, berjanji, janji, baiat
Bait	بيت	Satu baris dalam syair, bait
Baitul-mal	بيت المال	Lembaga keuangan
Baka	بقي-يبقى-بقاء	Abadi, kekal
Bakda	بعد	Setelah, pasca
Bakhil	بخل-بيخل-بخلا-بخيل	Pelit, bakhil
Baligh	بلغ-يبلغ-بلوغ-بالغ	Sampai, bisa berfikir, baligh
Bani	ابن-بني	Anak, keturunan
Barakah	برك-يبرك-بركة	Memberi berkah, bahagia, keuntungan
Barzakh	برزخ ج برزخ	Alam sesudah mati, alam barzakh
Basah	مسح-يمسح-مسحا	Memabasuh dengan air, membasahi
Basuh	مسح-يمسح-مسحا	Memabasuh dengan air, membasahi
Batal	يطل-بيطل-يطلا	Menjadi batal, batal, gugur
Batil	بطل-بيطل-بطلا-باطل	Menjadi batal, batal, batil, gugur
Batin	بطن-بيطن-بطنا-باطن	Yang tersembunyi, tidak tampak, batin
Bayan	بان-يبين-بيانا	Menjelaskan, penjelasan
Bayar	بزار	Membayar sesuatu dalam jual beli
Bazar	بزار	Yang menjual rempah-rempah
Bea	باع-يبيع-بيعا	Menjual, jualan, bea
Beaya	باع-يبيع-بيعا	Menjual, jualan, beaya, harga
Bid'ah	بدع-يبدع-بدعا-بدعة	Membuat sesuatu yang baru, bid'ah
Bin	ابن-بن	Anak laki-laki dari
Binti	بنت	Anak perempuan dari
D		
Da'wa	دعوى ج دعاوى	Dakwa, sengketa, tuduhan
Da'wah	دعا-يدعو-دعوة	Mengajak, menyeru, dakwah, ajakan
Daftar	دفتر ج دفاتر	Buku tulis, daftar, kitab
Dai	دعا-يدعو-دعوة-داع	Mengajak, ajakan, penyeru, da'i
Dlaif	ضعف-يضعف-ضعفا-ضعيف	Lemah, dlaif, tidak berdaya

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Dalil	دل-يدل-دليلا	Menunjukkan, dalil, alasan, argumen
Darurat	ضرورة	Yang mesti, harus, darurat
Derajat	درجة ج درجات	Pangkat, derajat, martabat
Dholim	ظلم-يظلم-ظالما-ظالم	Berbuat aniaya, penganiayaan, dholim
Dzakar	ذَكَر ج ذُكُور	Jantan, laki-laki, tanda laki-laki, penis
Dzat	ذات	Sesuatu, zat, substansi
Diniyah	دين-دينية	Agama, bersifat keagamaan
Doa	دعا-يدعو-دعاء	Memohon, meminta, berdo'a
Dubur	دبر-يدبر-دبرا	Ada di belakang, pantat, dubur
Dunia	دنيا، أدنى	Dekat, bawah, dunia
Duniawi	دنياوى	Bersifat keduniaan (duniawi)
E		
Eja	هجا، هجائية	Huruf hija'iyah, mengeja, eja
F		
Fadlilah	فضل-يفضل-فضلا-فضيلة	Lebih, utama, kelebihan, keutamaan
Faedah	فائدة ج فوائد	Manfaat, faedah
Faham	فهم-يفهم-فهما	Memahami, mengetahui, faham
Fajar	فجر-يفجر-فجرا	Memancar (cahaya), cahaya subuh, fajar
Fakir	فقر-يفقر-فقارة-فقير	Berhajat, yang butuh (sesuatu), fakir, miskin
Falak	فلك ج أفلاك	Tempat edar bintang, perbintangan
Falsafah	فلسفة	Filsafat, pengetahuan tentang asas berfikir
Fana	فنى-يفنى-فناء	Lenyap, hilang, rusak, tidak kekal, fana
Faraid	فريضة ج فرائض	Perlu, wajib, ilmu tentang pembagian warisan
Fardlu	فرض-يفرض-فرضا	Perlu, harus, wajib
Farji	فرج-يفرج-فرجا	Membuka, (yang) merenggang, kemaluan
Fasal	فصل-يفصل-فصلا	Memutus, membagi, bagian, fasal
Fasih	فصح-يفصح-فصاحة-فسيح	Berbicara jelas, fasih lidahnya, fasih
Fasik	فسق-يفسق-فسوقا-فاسق	Keluar dari jalan yang benar, fasik
Fatwa	فتوى ج فتاوى	Fatwa, petuah, jawaban pertanyaan hukum
Fikih	فقه-يفقه-فقها	Mengerti, faham sesuatu, hukum Islam, fikih
Fikir	فكر-يفكر-فكرا	Berfikir
Filsafat	فلسفة	Filsafat, pengetahuan tentang asas berfikir

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Filusuf	فيلسوف ج فلاسفة	Filusuf, ahli filsafat
Firasat	فرس-يفرس-فراصة	Pandai ilmu firasat, firasat, pertanda
Firaun	فرعون	Firaun, raja Mesir musuh nabi Musa
Firdaus	فردوس	Surga Firdaus
Fitnah	فتن-يفتن-فتنا-فتنة	Menarik, menggoda, ujian, fitnah
Fitrah	فطر-يفطر-فطرا-فطرة	Berbuka (puasa), memulai, permulaan
Fitri	فطري	Permulaan, hari yang boleh makan lagi
Fulan	فلان	Seseorang, si anu, fulan
G		
Gaib	غاب-يغيب-غيبا-غائب	Tidak hadir, tidak tampak, ghaib
Gairah	غار-يغار-غيرة	Cemburu, gairah
Galib	غلب-يغلب-غلبا-غالب	Mengalahkan, mendominasi, dominan, umum
Gamis	قميص ج قوامص	Baju, baju gamis
H		
Hak	حق-يحق-حقا	Tetap, hak
Habib	حب-يحب-حبا-حبيب	Senang, cinta, yang cinta
Habil	هبل	Anak nabi Adam
Had	حد-يحد-حدا	Memberi batas, menghukum, hukuman, had
Hadiah	هدى له-هدية	Memberi hadiah, pemberian, hadiah
Hadir	حضر-يخضر-حاضر	Datang, hadir
Hadis	حدث-يحدث-حديث	Baru, sesuatu yang baru
Hafal	حفظ-يحفظ-حفظا	Menjaga, menghafal, hafal
Haid	حاض-يخيض-حيضا	Mengeluarkan darah kotor (pr), berhaid, haid
Hajat	حاج-يحيج-حيجا-حاجة	Berhajat, berkeinginan, butuh, hajat
Haji	حج الكعبة، حاج ج حجاج	Mengunjungi Ka'bah, naik haji, haji
Hakikat	حقيقة ج حقائق	Yang sebenarnya, hakikat
Hakiki	حقيقي	Bersifat yang sebenarnya
Hakim	حكم-يحكم-حكما-حاكم	Menghukum, yang memberi hukuman, hakim
Hal	حال ج أحوال	Keadaan, hal, ihwal, suatu keadaan tertentu
Halal	حل-يحل-حلا-حلال	Membolehkan, boleh, halal
Hamil	حمل-يحمل-حملا-حامل	Membawa, memikul, mengandung, hamil
Harfiah	حرف ج حروف، حرفية	Huruf, abjad, bersifat kehurufan, harfiah

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Harakat	<u>حركة</u>	Tanda bunyi huruf Arab, harakat
Haram	<u>حرم-يحرم-حراما</u>	Tidak boleh, dilarang, larangan, haram
Hasad / hasut	<u>حسد-يحسد-حسدا</u>	Berbuat dengki, dengki, iri, menghasut
Hasil	<u>حاصل-يحصل-حاصل</u>	Berhasil, mendapatkan (sesuatu), hasil
Hawa	<u>هوى-يهوى-هوى</u>	Cinta kpd/ingin mendapatkan sesuatu, nafsu
Hawatir	<u>خطر ج أخطر، خواطر</u>	Berbahaya, bahaya, mengkhawatirkan, hawatir
Hayal	<u>خال-يخال-خيلا-خيال</u>	Menyangka, berkhayal, sangkaan, bayangan
Hayali	<u>خيالى</u>	Bersifat sangkaan, bayangan, imajinatif
Hayat	<u>حىي-يحيى-حياة</u>	Hidup, hayat
Hewan	<u>حيوان</u>	Hewan, binatang
Hianat	<u>خان-يخون-خيانة</u>	Berkhianat, tidak jujur, khianat
Hibah	<u>وهب-يهب-وهبا-هبة</u>	Memberikan hartanya, pemberian, hibah
Hidayah	<u>هدى-يهدى-هداية</u>	Memberi petunjuk, petunjuk, hidayah
Hidmat	<u>خدم-يخدم-خدمة</u>	Melayani, mengabdikan
Hijrah	<u>هجر-يهجر-هجرة</u>	Berpindah tempat, hijrah
Hikayat	<u>حكى-يحكى-حكاية</u>	Menceritakan, hikayat, cerita
Hikmah	<u>حكمة ج حكم</u>	Hikmah, bijaksana, sesuatu yang benar
Hina	<u>هان-يهون-هونا-هينة</u>	Hina, rendah
Hisab	<u>حسب-يحسب-حسابا</u>	Menghitung, mengira, hisab, hitungan
Hormat	<u>حرم-احترم-حرمة</u>	Menghormati, memuliakan, hormat
Hujjah	<u>حج-يحج-حجا-حجة</u>	Mengalahkan dengan alasan, dalil, keterangan
Hukum	<u>حكم-يحكم-حكما</u>	Menghukum, memerintah, hukum
Huruf	<u>حرف ج حروف، أحرف</u>	Huruf, abjad
I		
Ibadah	<u>عبد-يعبد-عبادة</u>	Mengabdikan, menyembah, beribadah, ibadah
Ibarat	<u>عبارة ج عبارات</u>	Ibarat, keterangan, perumpamaan
Iblis	<u>إبليس</u>	Iblis, syetan
Id /idul	<u>عاد-يعود-عودا-عيد</u>	Kembali, hari raya
Ifrit	<u>عفريت</u>	Nama jin yaitu 'Ifrit
Ihlas / ikhlas	<u>خلص-يخلص-إخلاص</u>	Bersih, suci, tulus, ikhlas
Ihram	<u>أحرم-يحرم-إحراما</u>	Melakukan ihram (haji kecil), pakaian ihram
Ihsan	<u>أحسن-يحسن-إحسانا</u>	Berbuat baik, ihsan
Ihtiar / ikhtiar	<u>إختار-يختار-إختيارا</u>	Memilih, berusaha, ihtiar

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Ihwal	حال ج أحوال	Hal, ihwal, tentang
Ijab	إيجاب	Jawaban, menjawab dalam akad nikah
Ijabah	أجاب-يجيب-إجابة	Menjawab, mengijabahi, ijabah, terkabul
Ijazah / ijazah	أجاز-يجيز-إجازة	Membolehkan, memberi ijazah, ijazah
Ijmak	أجمع-يجمع-إجماعا	Bersepakat, kesepakatan ulama
Ijtihad	إجتهد-يجتهد-إجتهدا	Bersungguh-sungguh, berijtihad, ijtihad
Ikhtilaf	اختلف-يختلف-اختلafa	Berselisih/berbeda (pendapat), perbedaan
Ikhtisar	إختصر-يختصر-إختصارا	Membuat ringkasan, ringkasan, ikhtisar
Ikhwan	أخ ج إخوة-إخوان	Saudara, saudara-saudara
Iklim	إقليم ج أقاليم	Daerah, negeri, iklim
Ikrar	أقر-يقر-إقرار	Menetapkan/menyatakan diri, berikrar
Iktibar / I'tibar	إعتبر-يعتبر-إعتبار	Mengambil pelajaran/ibarat/teladan
Iktikad	إعتقد-يعتقد-إعتقادا	Memiliki kepercayaan, keyakinan, iktikad
Ilahi	اله-الهي-الله	Tuhan, Allah
Ilham	ألهم-يلهم-إلهاما	Memberi ilham, petunjuk, ilham
Ilmiah	علم-يعلم-علما-علمية	Bersifat ilmu pengetahuan, ilmiah
Ilmu	علم-يعلم-علما	Mengetahui, pengetahuan, ilmu
Imam	أم-يؤم-إمام	Berada di muka (depan), imam
Iman	أمن-يؤمن-إيمانا	Percaya, yakin, iman
Imla'	إملاء	Dikte
Imsak	أمسك-يمسك-إمساك	Menahan diri (dari makan dan minum)
Infaq	أنفق-ينفق-إنفاق	Memberikan sedikit hartanya, infak
Ingkar	أنكر-ينكر-إنكارا	Tidak mengakui, mengingkari, ingkar
Injil	إنجيل، الإنجيل	Kitab Injil
Insaf	نصف، نصفة، إنصاف	Sampai pd separoh, tak meneruskan, insaf
Insan	نسي-ينسي-نسيا-إنسان	Lupa, makhluk yang memiliki sifat lupa
Insyah Allah	إن شاء الله	Jika Allah (Tuhan) menghendaki
Iradah / iradat	أراد-يريد-إرادة	Menghendaki, kehendak, keinginan
Isa	عيسى المسيح	Nabi Isa (al Masih)
Isak	عشاء-عشية	Waktu isyak, permulaan gelap
Isarat / isyarat	أشار-يشير-إشارة	Menunjukkan, memberi isyarat, isyarat
Islah	أصلح-يصلح-إصلاحا	Memperbaiki (hubungan), islah
Islam	اسلم-يسلم-إسلاما	Berserah diri, patuh, tunduk, Islam

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Istiadat	إستعاد-يستعيد-إستعادة	Kembali kepada kebiasaan, istadat
Istighfar	إستغفر-يستغفر-إستغفارا	Meminta ampun, membaca istighfar
Istilah	إصطلاح-يصطلاح-إصطلاحا	Yang disepakati oleh ilmuwan, istilah
Istiqlal	إستقل-يستقل-إستقلالا	Melepaskan diri, bebas, merdeka
Istirahat	إستراح-يستريح-إستراحة	Bersantai, beristirahat
Izin	أذن-يأذن-إذنا	Membolehkan, memberi izin, izin
J		
Jadwal	جدول ج جداول	Daftar, kolom
Jahanam	جهنم	Neraka Jahannam
Jahil	جهل-يجهل-جهلا-جاهل	Bodoh, berbuat bodoh, jahil
Jahiliyah	جاهل-جاهلية	Orang yang bodoh, Jahiliyah
Jamaah / jemaah	جمع-يجمع-جمعا-جماعة	Berkumpul, bersama-sama, jama'ah
Jamak	جمع-يجمع-جمعا	Banyak, plural
Jamik / jami'	جمع-جامع	Masjid besar, dipakai utk sholat jum'at
Janabat	جنب-يجنب-جنباً-جنابة	Menanggung hadas besar, jinabat
Janin	الجنين	Bakal bayi, janin
Jannah	جنة ج جنان-جنات	Kebun, surga
Jarah	جرح-يجرح-جرحا	Berbuat jahat yang melukai hati, jahat
Jasad	جسد ج أجساد	Badan, jasad
Jasirah / jazirah	جزيرة ج جزائر	Pulau, negeri
Jasmani	جسم-جسماني	Badan, jisim
Jauhar	جوهر ج جواهر	Inti, permata, yang paling berharga
Jawab	جواب ج أجوبة	Jawaban
Jenazah	جنازة ج جنائز	Orang yang meninggal, jenazah, mayit
Jenis	جنس ج أجناس	Jenis, macam
Jihad	جهد-يجهد-جهاد	Bersungguh-sungguh, jihad
Jilbab	جلابية	Baju kurung, jilbab
Jilid	جلد ج جلود	Kulit buku, jilid, juz
Jimat / azimat	عزيمة	Jimat
Jiran	جار ج جوار-جيران	Tetangga
Jisim	الجسم	Badan
Jumadil akhir	جماد الاخير	Jumadil akhir
Jum'at	الجمعة	Hari Jum'at, bsrkumpul shalat jum'at

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Jumlah	جمل-يجمل-جملا-جملة	Menjumlahkan, jumlah
Jumud	جمد-يجمد-جمودا	Beku, mandek, stagnan
Junub	جنب-يجنب-جنباً	Menanggung hadas besar
Junun	جن-يجن-جنا-جنون	Gila, tidak waras
Juz	جزء ج أجزاء	Jilid, jus
K		
Kabah	كعبة	Ka'bah, kiblat sholat
Kabar	خبر ج أخبار	Berita, kabar
Kabel	حبل ج حبال	Tali, yang menghubungkan
Kabilah	قبيلة ج قبائل	Suku, kabilah
Kabul	قبول	Diterima
Kadar	قدر ج أقدار	Nilai, kadar, ketentuan
Kadim	قديم ج قديماء	Dahulu, terdahulu
Kaedah / kaidah	قاعدة ج قواعد	Aturan, undang-undang, hukum
Kafan	كفن-يكفن-كفناً، كفن ج أكفان	Membungkus mayat, bungkus, kafan
Kafarat	كفارة	Denda penghapus dosa
Kafilah	قفل-يقفل-قفلاً-قافلة	Rombongan pengembara, kafilah
Kafir	كفر-يكفر-كفراً-كافر	Kafir, tidak beriman, hatinya tertutup
Kahin	كاهن ج كهنة-كهان	Dukun, tukang tenung
Kaisar	قيصر ج قياصير	Kaisar, gelar raja Rumawi
Kalam	كلام	Perkataan, percakapan
Kalbu	قلب ج قلوب	Yang berubah-ubah, hati, kalbu
Kalifah / khalifah	خليفة ج خلفاء	Pengganti nabi, pemimpin, raja
Kalimah / kalimat	كلمة ج كلم-كلمات	Kalimat, susunan kata-kata
Kamis	الخميس	Hari kelima, hari Kamis
Kamus	قاموس	Kamus
Kanun	قانون	Undang-undang
Karib	قرب-يقرب-قرباً-قريب	Dekat, orang dekat, teman, karib
Karim	كرم-يكرم-كرماً-كريم	Memuliakan, mulia
Karun	قارون	Orang kaya pada masa nabi Musa
Kasiat	خصوص-خصوصية	Kekhususan, kasiat
Kasidah	قصيدة ج قصائد	Syair, lagu Arab

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Kasus	<u>قصاص</u>	Hukuman, pidana, kasus
Katib	<u>كتب-يكتب-كتاب-كاتب</u>	Menulis, penulis
Katulistiwa	<u>خط الإستواء</u>	Garis lurus, tinggi, katulistiwa
Katun	<u>قطن ج أقطان</u>	Kapas, kapuk
Kaum	<u>قوم ج أقوام</u>	Orang banyak, kaum
Kawatir / khawatir	<u>خطر-خواطر ج أخطار</u>	Menyangkut bahaya, khawatir
Kemah	<u>خيمة ج خيام</u>	Tenda
Keramat	<u>حرام ج حرامات</u>	(tempat/sesuatu) yang dilarang
Kesumat	<u>خصم ج خصوم-خصومة</u>	Bermusuhan, musuh, dendam
Kewan	<u>حيوان ج حيوانات</u>	Hewan, binatang
Khadam	<u>خدم-يخدم-خدمة-خادم ج خدام</u>	Melayani, pelayan, pembantu
Khair	<u>خير ج خيرات-أخبار</u>	Baik, kebaikan
Khalifah	<u>خليفة ج خلفاء</u>	Pemimpin, raja
Khaliq	<u>خلق-يخلق-خالق-خالق</u>	Mencipta, pencipta
Khalwat	<u>خلا-يخلو-خلوة</u>	Mengasingkan diri, menyepi
Khamer/khomer	<u>خمر-خمرة</u>	Arak, tuak, khomer
Khanduri/kenduri	<u>حضر-يخضر-حضور</u>	Hadir, datang dalam hajatan
Khas	<u>خص-يخص-خصوصا-خاص</u>	Tertentu, kusus, khas, spesial
Khasanah/khazanah	<u>خزن-يخزن-خزانه ج خزائن</u>	Menyimpan, simpanan, kekayaan
Khasiat	<u>خصوصية</u>	Kekhususan (sesuatu), kasiat
Khat	<u>خط-يخط-خطا</u>	Menulis, tulisan, khat
Khatam	<u>ختم-يختم-ختما</u>	Menutup, tutup, tamat, katam
Khatib	<u>خطب-يخطب-خطبة-خاطب</u>	Berkhutbah, pembicara, khatib
Khaul	<u>حول</u>	Tahun, genap setahun, haul
Khawatir	<u>خطر-خواطر ج أخطار</u>	Menyangkut bahaya, khawatir
Khayal	<u>خيال ج آخيلة</u>	Khayalan, bayangan, imajinasi
Khianat	<u>خان-يخون-خيانة</u>	Berkhianat, khianat
Khidmat	<u>خدم-يخدم-خدمة-خادم ج خدام</u>	Melayani, pelayan, pembantu
Khilaf	<u>خلاف-إختلاف</u>	Berbeda, berselisih, berlainan
Khitan	<u>ختن-يختن-ختنا</u>	Menyunat, mengkhitan, khitan
Khuldi	<u>خلد-يخلد-خلودا-خلد</u>	Kekal, abadi, buah yang abadi
Khurafat	<u>خرافة ج خرافات</u>	Cerita bohong, tahayul, kurafat
Khusyuk	<u>خشع-يخشع-خشوعا</u>	Tunduk, rendah, tahluk, khusyuk

Indonesia	Arab	Arti
------------------	-------------	-------------

Khusus	خص-يخص-خصوصا-خاص	Tertentu, kusus, khas, spesial
Khutbah	خطب-يخطب-خطبة-خاطب	Berkhutbah, pembicara, khatib
Kiamat	قام يقوم-قيام-قيامة	Bangun, bangkit, hari kebangkitan, kiamat
Kiasan	قياس	Membandingkan, analogi, kiasan
Kiblat	قبلة	Arah orang sholat, kiblat
Kisah	قص-يقص-قصصا-قصة	Bercerita, cerita, hikayat, kisah
Kisas	قصاص	Hukuman, kasus, balasan
Kiswah	كسوة ج كسى	Pakaian, kelambu ka'bah
Kitab	كتب-يكتب-كتاب-كاتب	Menulis, penulis
Kodrat	قدر-يقدر-قدرة	Kuasa, kekuasaan, takdir, kodrat
Kolah	قلة ج قلل-قلال	Tempat air, bak air, kolah
Kolam	قلة ج قلل-قلال	Tempat air, bak air, kolah, kolam
Kolom	قلم ج أقلام	Pena, tulisan, tulisan dalam garis
Korban	قرب-يقرب-قربا-قربان	Mendekat, mendekatkan diri, korban
Kubah	قبة ج قباب	Kubah
Kubra	كبيرة-كبرى	Besar, agung, terbesar
Kubur	قبر-يقبر-قبرا	Menanam orang mati, kubur
Kudus	قدس-يقدس-قدسا	Suci, bersih
Kuliah	كلية	Fakultas, kuliah
Kursi	كرسي ج كراسي	Kursi
Kurun	قرن ج قرون	Masa, kurun, satu abad, seratus tahun
Kutip	كتب-يكتب-كتاب-كاتب	Menulis, menulis dari, kutip
Kutub	قطب ج أقطاب	Sumbu, kutub
L		
Lafadz	لفظ ج ألفاظ	Ucapan, perkataan, kata, lafadz
Lahad	لهد	Liang, kubur
Lahir	ظهر-يظهر-ظاهر	Nampak, muncul, lahir
Lahiriyah	ظاهريية	Bersifat kelihatan, tampak, lahiriyah
Lajnah	لجنة ج لجان	Panitia, komisi, komite
Laknat	لعن-يلعن-لعنة	Mengutuk, terkutuk, laknat
Lalim	ظلم-يظلم-ظلما-ظالم	Menganiaya, aniaya, semena-mena, lalim
Lazim	لزم-يلزم-لزمًا-لازم	Pas pada tempatnya, biasa, lazim

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Lesan	<u>لسان ج ألسن</u>	Mulut, lesan
Lezat	<u>لذيذ ج لذاذ</u>	Lezat, sedap, enak
Lihai	<u>أهل لكذا</u>	Patut, layak, ahli, pandai
Logat	<u>لغة ج لغات</u>	Bahasa, logat
M		
Ma'rifat	<u>عرف-يعرف-عرفا-معرفة</u>	Mengetahui, tahu, makrifat
Ma'ruf	<u>عرف-يعرف-عرفا-معروف</u>	Mengetahui, yang diketahui, baik
Maaf	<u>عفا-يعفو-عفوا</u>	Memaafkan, mengampuni, maaf
Mabrur	<u>بر-يبير-برا-مبرور</u>	Benar, baik, yang baik, yang benar
Madani	<u>مدينة-مدني</u>	Kota, bersifat perkotaan, madani
Madinah	<u>مدينة</u>	Kota
Madrasah	<u>درس-يدرس-درسا-مدرسة</u>	Belajar, tempat belajar, madrasah
Madzhab	<u>مذهب ج مذاهب</u>	Kelompok, aliran, madzhab
Mafhum	<u>فهم-يفهم-فهما-مفهوم</u>	Memahami, tahu, faham, dapat dipahami
Maghrib	<u>غرب-يغرب-غربا-مغرب</u>	Terbenam, barat, waktu terbenam
Mahar	<u>مهر ج مهور</u>	Mas kawin, mahar
Mahir	<u>مهر-يمهر-مهرا-ماهر</u>	Mahir, pintar, pandai
Mahkamah	<u>حكم-يحكم-حكما-محكمة</u>	Menghukum, hukum, tempat menghukum
Mahsyar	<u>حشر-يحشر-حشرا-محشر</u>	Berhimpun, berkumpul, tempat berkumpul
Majalah	<u>مجلة ج مجلات</u>	Majalah
Majelis	<u>جلس-يجلس-جلسا-مجلس</u>	Duduk, tempat orang-orang duduk, majlis
Majemuk	<u>جمع-يجمع-جمعا-مجموع</u>	Berkumpul, bergabung, yang digabung
Makalah	<u>مقالة ج مقالات</u>	Karangan, rencana tulisan, makalah
Makam	<u>مقام ج مقامات</u>	Tempat, kedudukan, makam
Makar	<u>مكر-يمكر-مكرا</u>	Menipu, tipu daya, makar
Makbul	<u>قبل-يقبل-قبولا-مقبول</u>	Menerima, diterima, makbul
Makhluk	<u>خلق-يخلق-خلقا-مخلوق</u>	Mencipta, yang diciptakan, makhluk
Maklum	<u>علم-يعلم-علما-معلوم</u>	Mengetahui, diketahui, maklum
Maklumat	<u>معلوم-معلومات</u>	Diberitahukan, pemberitahuan, maklumat
Makmum	<u>مأموم</u>	Mengikuti imam (yang di depan)
Makmur	<u>عمر-يعمر-عمرا-معمور</u>	Memakmurkan, makmur
Makna	<u>معنى ج معانى</u>	Arti, makna

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Makruh	كره-يكره-كرها-مكروه	Membenci, yang dibenci, makruh
Maksiat	معصية ج معاصي	Ma'siat, dosa, yang tidak baik
Maksud	قصد-يقصد-مقصود	Menghendaki, yang dikehendaki
Malaikat	ملائكة	Malaikat
Manasik	نسك-ينسك-نسكا-مناسك	Beribadah, amalan-amalan ibadah haji
Manfaat	نفع-ينفع-منفعة	Bermanfaat, manfaat
Mani	مني	Sperma, mani
Manusia	نسي-ينسي-نسيا-منسي	Lupa, orang yang memiliki sifat lupa
Marah/amarah	أمرارة	Yang menyuruh berbuat jahat, marah
Markas	مركز ج مراكز	Pusat, markas, sumbu
Masalah	سال-يسأل-سؤال-مسئلة	Menanyakan, pertanyaan, masalah
Masehi	المسيح	Gelar nabi Isa, Al Masih, Masehi
Masjid	سجد-يسجد-سجودا-مسجد	Bersujud, tempat bersujud
Maslahat	صلح-يصلح-صلاحا-مصلحة	Baik, patut, saleh, kebaikan, maslahat
Masyarakat	شارك-يثشارك-مشاركة	Berkumpul, perkumpulan, masyarakat
Masyhur	شهر-يشهر-شهر-مشهور	Mengenal, terkenal, dikenal, masyhur
Mati	مات-يموت-موتا	Meninggal dunia, mati
Maulid/maulud	ولد-يلد-ولادة-مولد	Beranak, melahirkan, kelahiran
Maut	مات-يموت-موتا	Meninggal dunia, mati
Mayat	مات-يموت-موتا-ميت	Orang yang meninggal dunia, mayit
Mayit	مات-يموت-موتا-ميت	Orang yang meninggal dunia, mayit
Medan	ميدان ج ميادين	Lapangan, medan, laga
Mekah	مكة	Mekkah
Menyimak	سمع-يسمع-سماعا	Mendengar, menyimak
Mi'raj	معراج ج معارج	Tangga, jenjang, perjalanan berjenjang
Mihrab	محراب	Kiblat, pengimaman, mihrab
Milik	ملك-يملك-ملكا	Memiliki, mempunyai, punya, milik
Mimbar	منبر ج منابر	Tempat berpidato, mombar
Misal	مثال ج أمثلة	Contoh, teladan, misal
Miskin	سكن-يسكن-سكونة	Miskin, kekurangan harta
Mistar	مسطرة	Penggaris, garis, mistar
Modin	معلم الدين	Orang yang mengajarkan agama, modin
Mu'jizat	أعجز-يعجز-إعجاز-معجزة	Melemahkan, yang melemahkan

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Mu'min	أمن-يؤمن-إيمانا-مؤمن	Beriman, percaya, yang beriman
Mu'tamar	إعتمر-يعتمر-معتمر	Musyawaharah, berunding, konggres
Mualaf	ألف-يؤلف-تأليف-مؤلف	Membentuk, yang dibentuk imannya
Muasal	أصل-يأصل-أصلا-مؤصل	Berasal, asal, asal muasal
Muadzlin	أذن-يؤذن-تأذينا-مؤذن	Menyeru utk sholat, muadzlin
Mubadir	بذر-يبذر-بذرا-مبذر	Menghamburkan harta, pemboros
Mubah	أباح-يبيح-إباحة-مباح	mbolehkan, boleh, mubah
Mudarat	مضرة-ج-مضار	Kerugian, kemelaratan, kerusakan
Mufakat	وافق-يوافق-موافقة	Sepakat, setuju, persetujuan, mufakat
Mufasir	فسر-يفسر-تفسير-مفسر	Menafsirkan, penafsir, interpretator
Mufti	مفت-المفتي	Yang memberi fatwa
Muhal	مستحيل-محال	Mustahil, muhal, impossible
Muhibah	حب-يحب-حبا-محب-محبة	Cinta, senang, kunjungan muhibah
Muhrim	حرم-يحرم-حراما-محرم	Tidak boleh, yang tidak boleh dinikah
Mujahadah	جاهد-يجاهد-مجاهدة	Bersungguh-sungguh, bermujahadah
Mujahid /din	جهد-يجهد-مجاهد	Orang yang bersungguh-sungguh
Mujarab	مجرب	Yang bisa dicoba, mujarab, manjur
Mukaddimah	قدم-يقدم-مقدمة	Mendahulukan, pendahuluan
Munafik	نافق-ينافق-منافة-منافق	Pura-pura pada agamanya, munafik
Mungkar	أنكر-ينكر-إنكار-منكر	Tidak mengakui, mungkar
Mungkin	أمكن-يمكن-إمكان-ممکن	Bisa terjadi, mungkin
Murtad	إرتد-يرتد-إرتادا-مرتد	Keluar dari agamanya, murtad
Musabab	سبب-يسبب-مسببة-مسبب	Sebab, karena, alasan, musabab
Musafir	سافر-يسافر-مسافرة-مسافر	Berjalan jauh, mengembara, musafir
Musalla	صلى-يصلّي-صلاة-مصلي	Berdoa, sholat, tempat sholat
Musibah	مصيبة-ج-مصائب	Malapetaka, bahaya, musibah
Musim	موسم-ج-مواسم	Musim, waktu
Muskil / musykil	شكل-يشكل-شكلا-مشكل	Samar, tidak jelas, susah, musykil
Muslihat	مصلح-مصلحة	Yang baik, (tipuan) yang bagus
Muslim / muslimah	اسلم-يسلم-إسلام-مسلم	Berserah diri, Islam, orang Islam
Muslimin	مسلم-ج-مسلمين	Orang-orang Islam, muslimin
Mustahil	استحال-يستحيل-مستحيل	Tidak mungkin, mustahil

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Mustajab	إستجاب-يستجيب-إستجابا-مستجاب	Terjawab, terkabul, mustajab
Musyawaharah	شاوور-يشاوور-مشاوورة	Berunding, bermusyawaharah
Musyrik	شرك-يشرك-شركة-مشرك	Bersekutu, menyekutukan Tuhan
Mutakhir	تأخر-يتأخر-تأخرا-متأخر	Mengakhirkan, di akhir, mutakhir
Mutlak	إطلاق-مطلق	Tak ada kecuali, pasti, mutlak
N		
Nabati	نبت-ينبت-نبات-نباتي	Tumbuh, tubuha2an, nabati
Nabi	نبا-ينبا-نبا-نبي	Berita, pembawa berita, nabi
Nadzar	نذر-ينذر-نذرا	Bernadzar, berjanji pada Allah
Nafas	نفس ج أنفس	Jiwa, ruh, nafas
Nafkah	نفق-ينفق-نفقا-نفقة	Nafkah, harta, penghidupan
Nafsu	نفس	Keinginan, gairah, nafsu
Naib	ناب-ينوب-نوبا-نائب	Menggantikan, pengganti, naib
Naif / nafi	نفي-ينفي-نفيا-نفي	Meniadakan, tiada, tak benar ada
Najis	نجس-ينجس-نجسا	Kotor, tidak suci, najis
Nalar	نظر-ينظر-نظرا	Melihat, berpikir, bernalar, nalar
Nasab	نسب ج أنساب	Keturunan, persaudaraan, nasab
Nasabah	نسابة	Yang berhubungan, nasabah
Nasehat	نصح-ينصح-نصحا-نصيحة	Memberi nasehat, nasehat
Nasib	نصيب ج أنصبة	Bagian, nasib
Naskah	نسخ-ينسخ-نسخة	Menulis, tulisan, naskah
Nasrani	نصراني ج نصارى	Orang nasrani, kristen, Nazaret
Natijah	نتيجة ج نتائج	Hasil, kesimpulan
Neraka	نار - النار	Api, neraka
Niat	نوي-ينوي-نية	Berkehendak, niat
Nifas	نفاس	Darah waktu melahirkan anak
Nikah	نكح-ينكح-نكاح	Menikah, nikah
Nikmat	نعم-ينعم-نعمة	Menyenangkan, senang, nikmat
Nujum	نجم ج نجوم	Bintang, perbintangan, nujum
Nukil	نقل-ينقل-نقلا	Mengambil, menukil, nukil
Nur	نور ج انوار	Cahaya
Nuzulul Qur'an	نزول القرآن	Turunnya Al-Quran

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

P		
Paham	فهم-يفهم-فهما	Memahami, mengetahui, faham
Pakar	فكر-يفكر-فكر-افكر-فكار	Berfikir, pemikir, intelektual
Pasal	فصل-يفصل-فصلا	Memutus, membagi, bagian, pasal
Pungkir	أنكر-ينكر-إنكار-منكر	Tidak mengakui, memungkiri, pungkir
Q		
Qabil	قبيل	Nama Putra dari Nabi Adam, Qabil
Qadar	قدر-ج أقدار	Nilai, kadar, ketentuan, takdir
Qari' / qari'ah	قرأ-يقرأ-قرأنا-قارئ	Membaca, yang membaca, Qari'
Qur'an	قرأ-يقرأ-أقرأنا	Membaca, bacaan, Qur'an
R		
Rabu	الأربعاء	Hari keempat, hari Rabu
Rahib	رهب-يرهب-رهبه-راهب	Takut, yang takut, pendeta, rahib
Rahim	رحم-ج أرحام	Peranakan, rahim ibu, tempat janin
Rahmat	رحم-يرحم-رحمة	Mengasihi, kasih, sayang, rahmat
Rajam	رجم-يرجم-رجما	Hukuman dengan lemparan batu
Rakaat/rekaat	ركع-يركع-ركعة	Rukuk, membungkuk, rekaat
Rakyat	رعية-ج رعايا	Rakyat, warga negara
Ramadan	رمض-يرمض-رمضان	Bulan pembakaran dosa, Ramadhan
Rasul	رسول-ج رسل	Utusan, pesuruh, rasul
Rejeki/rezeki	رزق-ج أرزاق	Rezeki, penghidupan, harta
Rela	رضي-يرضى-رضا	Senang, suka, rela
Resmi	رسمي	Resmi, formal
Riak	رئاء-رياء	Kelihatan, perbuatan pura-pura, riak
Riba	ربا-يربو-رباء-ربا	Bertambah, bunga uang, riba
Ridla/ridlo	رضي-يرضى-رضا	Senang, suka, rela
Risalah	رسالة-ج رسائل	Surat, ajaran, pangkat kerasulan
Riwayat	روى-يروى-رواية	Meriwayatkan, riwayat, cerita
Roh/ruh	روح-ج أرواح	Jiwa, ruh, nyawa
Rohani/ruhani	روحاني	Bersifat kejiwaan, psikis, rohani
Ru'yat/rukyah	راءى-يرى-رؤية	Melihat (bulan), ru'yah

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Rujuk	رجع-يرجع-رجوعا	Kembali, rujuk
Rukhshah	رخص-يرخص-رخصة	Murah, ringan, kemurahan
Ruku'	ركع-يركع-ركعة-ركوعا	Membungkuk, ruku'
Rukun	ركن-يركن-ركونا	Tiang, elemen, rukun
Rumus	رمز ج رموز	Tanda, simbol, rumus
S		
Saat	ساعة ج ساعات	Jam, waktu, saat
Sabar	صبر-يصبر-صبرا	Sabar, tabah hatinya
Sabilillah	سبيل الله	Jalan Allah
Sabtu	سبت	Hari sabtu (Sabat), hari orang Yahudi
Sadur	صدر-يصدر-صدرا	Bersumber, sumber, menyadur
Safaat/syafaat	شفع-يشفع-شفاعة	Pertolongan, perlindungan
Sah	صح-يصح-صحا	Benar, selamat, sah
Sahabat	صحب-يصحب-صحابية	Berkawan, teman, kawan, sahabat
Sahadat	شهد-يشهد-شهادة	Bersaksi, berjanji, kesaksian, janji
Saham	سهام ج أسهم	Andil, bagian, saham
Sahib/shohib	صاحب ج أصحاب	Kawan, teman, sahabat
Sahid/syahid	شهيد ج شهداء	Mati Syahid, mati sbg saksi agama
Sahih/shohih	صح-يصح-صحا-صحيح	Benar, selamat, sah, betul
Sahur	سحر-يسحر-سحرا	Bangun pagi-pagi benar, sahur
Sahwat/syahwat	شهوة ج شهوات	Keinginan yang kuat, syahwat
Sajadah	سجد-يسجد-سجودا-سجدة	Bersujud, tempat bersujud, sajadah
Sajak	سجع ج أسجاع	Sajak, perkataan yang sama ujungnya
Sakaratul maut	سكرة الموت	Mabuk, kesakitan pada saat mati
Salam	سلام-السلام	Selamat, sentosa, kebaikan
Salat/sholat	صلي-يصلي-صلاة	Berdoa, sembahyang, sholat
Salawat/sholawat	الصلاة ج الصلوات	Mendoakan, doa
Saleh/sholeh	صالح ج صالحون	Yang baik, patut, benar, shaleh
Salib	صليب ج صلبان	Kayu palang, salib
Sanad	سند ج أسناد-إسناد	Sandaran, pertalian, hubungan, sanad
Sarekat/serikat	شرك-يشرك-شركة	Bersekutu, persekutuan, serikat
Sebab	سبب-يسبب-مسببة-مسبب	Sebab, karena, alasan
Sedekah/shodakoh	صدقة ج صدقات	Sedekah, pemberian, derma

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Sehat	صح-يصح-صحا-صحة	Selamat, sembuh, sehat
Sejarah	شجرة ج شجرات	Pohon, tumbuh berkesinambungan
Sekarat	سكر-يسكر-سكرا-سكره	Mabuk, kesakitan luar biasa
Sekaten	شهادتين	Dua syahadat (Tauhid dan Rasul)
Selamat	سلم-يسلم-سلاما-سلامة	Selamat, sentosa, bahagia
Selasa	الثلاثاء	Hari ketiga, hari Selasa
Senin	الاثنين	Hari kedua, hari Senin
Serikat	شرك-يشرك-شركة	Bersekutu, persekutuan, serikat
Siar	شعر-يشعر-شعور-شعار	Memberi tahu, merasa, diketahui, siar
Siasat	سياسة	Aturan, taktik, politik, siasat
Sifat	وصف-يصف-وصفا-صفة	Rupa, ciri, sifat sesuatu
Sihir	سحر-يسحر-سحرا	Menipu, menyihir, tipuan, sihir
Silsilah	سلسلة ج سلاسل	Rantai, hubungan, keturunan, silsilah
Soal	سال-يسأل-سؤال-مسئلة	Menanyakan, pertanyaan, masalah, soal
Subuh	صبح-يصبح-صباحا-الصباح	Pagi, permulaan siang, waktu subuh
Sufi	صفا-يصفو-صفوا-صافي	Bersih, jernih, yang bersih hatinya, sufi
Sujud	سجد-يسجد-سجودا	Bersujud, sujud, menundukkan kepala
Sultan	سلطان ج سلاطين	Raja, penguasa, sultan
Sunah	سنة ج سنن	Jalan, tabiat, inovasi, sunah, ajaran nabi
Surat	سورة ج سور	Alamat, tanda, surat
Syair	شعر ج أشعار	Syair, pantun, puisi
Syak	شك-يشك-شكا-شك	Ragu, bimbang, keraguan
Syarat	شرط ج شروط	Syarat, janji, sesuatu yang dipastikan
Syari'ah	شريعة ج شرائع	Jalan, hukum Allah, syariat
Syrup	شرب ج أشراب	Minuman, sirup
Syubhat	شبهة ج شبهات	Keraguan, tidak tentu, kebimbangan
Syukur	شكر-يشكر-شكرا	Berterima kasih, memuji, syukur
T		
Taat	أطاع-يطيع-طاعة	Mematuhi, taat, patuh
Tabiat	طبيعة ج طبائع	Alam, perangai, tabiat, kelakuan
Tabib	طبيب ج أطباء	Dokter, yang menyembuhkan, tabib
Tabligh	بلغ-يبلغ-تبليغا	Menyampaikan, dakwah

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Tadarus	تدرس-يتدرس-تدرسا	Mempelajari, belajar, tadarus
Tafakur	تفكر-يتفكر-تفكرا	Memikirkan, berfikir, tafakur
Tafsir	فسر-يفسر-تفسيرا	Menafsirkan, tafsir, interpretasi
Tahajud	تهجد-يتهجد-تهجدا	Berjaga, sembahyang tengah malam
Tahayul	تخيل-يتخيل-تخيلا	Berkhayal, khayalan, takhayul
Tahlil	هلل-يهلل-تهليلا	Membaca لاإله إلاالله, tahlil
Tahmid	حمد-يحمد-تحميذا	Mebaca الحمد لله, tahmid
Takabur	تكبر-يتكبر-تكبرا	Membesarkan diri, sombong, takabur
Takbir	كبر-يكبر-تكبيرا	Membesarkan Allah, takbir
Takdir	قدر-يقدر-تقديرا	Menentukan, ketentuan, takdir
Taklid	قلد-يقلد-تقليدا	Mengikuti tradisi/orang lain/ulama, taklid
Takwa	قوي-يقوي-قوة-تقوي	Kuat, kokoh menjalankan ajaran Islam
Takdzim	عظم-يعظم-تعظيما	Mengagungkan, memuliakan, takdzim
Talak	طلق-يطلق-طلاق	Memutus, putus, cerai, talak
Tamak	طمع-يطمع-طمعا	Rakus, ambisi, tamak
Tamasya	تماشى-يتماشى-تماشيا	Berjalan-jalan, piknik, bertamasya
Tamat	تم-يتم-تاماما-تمة	Sempurna, tamat, berakhir
Tamsil	مثل-يمثل-تمثيلا	Membuat contoh, misal, tamsil
Taraweh	روح-يروح-ترويجا	Istirahat, sholat yang ada istirahatnya
Tarekat	طريق، طريقة ج طرائق	Jalan yang ditempuh, jalan hidup, tarekat
Tarikh	تاريخ	Waktu, tanggal, sejarah
Tarjamah	ترجم-يترجم-ترجمة	Menerjemah, terjemah
Tasrif	صرف-يصرف-تصرفا	Mengubah kata, mentasrif kata
Taubat	تاب-يتوب-توبة	Menyesal, bertobat, taubat
Tauhid	وحد-يوحد-توحيدا	Mengesakan Tuhan, teologi, tauhid
Taufik	وفق-يوفق-توفيقا	Memberi petunjuk, taufik, persetujuan
Tawadu/tawadlu'	توضع-يتوضع-توضعا	Merendahkan diri, menghormat, tawadlu'
Tawaf	طاف-يطوف-طوافا	Berjalan berkeliling, tawaf
Tawakal	توكل-يتوكل-توكلا	Berserah diri, mewakilkan, tawakal
Tayamum	تيمم-يتيمم-تيمما	Bersuci dengan debu, tayamum
Tekad	اعتقد-يعتقد-اعتقادا	Mempunyai keyakinan, bertekad, tekad
Telaah	طالع-يطالع-مطالعة	Menelaah, mengkaji, telaah
Tertib	رتب-يرتب-ترتيبا	Mengurutkan, mengatur, teratur, tertib

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

U		
Udzur/uzur	عذر-يعذر-عذرا	Tidak mampu, berhalangan, uzur
Ukhuwah	أخى-يأخو-أخوة	Menjadikan saudara, persaudaraan
Ulama	علم-يعلم-عالم ج علماء	Mengetahui, yang mengetahui, ulama
Umat	أمة ج أمم	Umat, rakyat
Umum	عم-يعم-عموما-عام	Merata, umum, biasa
Umur	عمر-يعمر-عمر-عمر	Berumur, umur, usia
Unsur	عنصر ج عناصر	Unsur, elemen, anasir
Ustadz	أستاذ ج أساتذ	Guru, pengajar, guru besar
Usul	أصل-يأصل-أصلا-أصول	Berasal, asal, asal muasal
W		
Wafat	وفى-يفى-وفاء-وفاة	Sempurna, berakhir, wafat, mati
Wahid	وحد-يحد-وحدا-واحد-وحيد	Sendiri, tunggal, satu, esa
Wahyu	وحى-يحي-وحيا-وحي	Mengajarkan, menunjukkan, wahyu
Wajah	وجه-يوجه-وجاهة-وجه	Mengarah, menghadap, wajah
Wajib	وجب-يجب-وجوب-واجب	Wajib, mesti, harus, yang harus
Wakaf	وقف-أوقف	Mewakafkan, wakaf
Wakil	وكل-يكل-وكلا-وكيل	Menyerahkan, mewakilkan, wakil
Waktu	وقت-يقت-وقتا	Menentukan waktu, waktu, tempo
Wali	ولي-يلى-وليا	Mengriringi, melindungi, wali
Waris ./ warisan	ورث-يرث-ورثا-وارث	Mewariskan harta, waris, warisan
Wasiat	وصى-يوصى-وصية	Berwasiat, berpesan, wasiat, pesan
Wasilah/washilah	وسل-يسل-وسيلة	Jalan, yang mendekatkan, perantara
Wilayah	ولي-يلى-وليا-ولاية	Berkuasa, pemerintah, wilayah
Wirid	ورد-يرد-ورود-ورد	Membiasakan membaca, wirid
Wudlu	وضأ-يؤد-وضوء	Bersih, mengambil air untuk bersuci
Wujud	وجد-يجد-وجدا-وجود	Menemukan, ada, wujud
Wukuf	وقف-يقف-وقفا-وقوف	Berhenti, berhenti di Arafah, wukuf

Indonesia	Arab	Arti
-----------	------	------

Y		
Yakin	<u>يقن-بيقن-يقنا-يقين</u>	Sesuatu yang terang, tidak ragu, yakin
Yakni	<u>عنا-يعني-عنيا</u>	Menghendaki, maksud, adalah, yaitu
Yatim	<u>يتيم ج يتامى</u>	Anak yang ditinggal mati ayahnya
Z		
Zahid	<u>زهد-يزهد-زهدا-زاهد</u>	Yang meninggalkan kesenangan dunia
Zahir/dzahir	<u>ظهر-يظهر-ظهور-ظاهر</u>	Tampak, muncul, kelihatan, zahir
Zakar/dzakar	<u>ذكر ج ذكور</u>	Jantan, laki-laki, tanda laki-laki, penis
Zakat	<u>زكى-يزكى-تزكية-زكاة</u>	Mensucikan diri, penyucian diri, zakat
Zalim	<u>ظلم-يظلم-ظلما-ظالم</u>	Berbuat aniaya, aniaya, zalim
Zaman	<u>زمان ج أزمان</u>	Masa, era, waktu, zaman
Zat	<u>ذات</u>	Sesuatu, substansi, zat, dzat
Ziarah	<u>زار-يزور-زيارة</u>	Berkunjung, berziarah, ziarah
Zikir/dzikir	<u>ذكر-يذكر-ذكرا</u>	Mengingat, berzikir, zikir
Zina	<u>زنا-يزني-زني-زنا</u>	Berbuat zina, berzina, zina
Zuhud	<u>زهد-يزهد-زهدا-زاهد</u>	Tidak ingin sesuatu / meninggalkan dunia

Catatan :

1. Daftar kosa kata Arab yang terdapat dalam kolom disajikan dalam bentuk tasrifnya, tetapi ada sebagian yang tidak dalam bentuk tasrifnya.
2. Tanda “ ج ” pada kolom kosa kata Arab berarti “jamak atau plural”.
3. Kata bahasa Arab yang bergaris bawah adalah merupakan kata yang diserap dan ditiru oleh masyarakat Indonesia, sehingga menjadi bagian dari bahasa Indonesia.
4. Huruf “ ا ” (*alif*) yang terdapat pada akhir kata yang digaris bawah hanyalah huruf tambahan (*zaidah*) yang tidak memiliki pengaruh apa-apa, dan bisa dihilangkan baik dalam penulisan maupun pengucapannya.

KESIMPULAN.

Menurut aliran diffusi, kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan di suatu tempat tertentu, yaitu pada waktu mahluk manusia baru saja muncul di bumi ini. Kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu. Penyebaran kebudayaan bisa berlangsung melalui : 1). Migarsi kelompok manusia di muka bumi ini, sehingga tersebar pula unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia (dari suatu tempat ke tempat lain). 2). Melalui individu-individu tertentu (pedagang dan pelaut) yang membawa unsur-unsur kebudayaan sampai jauh sekali. 3). Pertemuan-pertemuan antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia dengan individu-individu atau kelompok-kelompok tetangga. Secara lebih spesifik penyebaran kebudayaan itu bisa dengan berbagai cara : 1). Cara barter antara dua negara atau daerah yang bertetangga yang kemudian mempengaruhi budaya. 2). Melalui kontak perdagangan. 3). Melalui penyebaran agama (dakwah). 4). Melalui perang (ekspansi wilayah kekuasaan).

Salah satu unsur kebudayaan universal adalah bahasa yang seringkali mudah menyebar ke berbagai wilayah lain seiring dengan persebaran manusia. Ketika peradaban Arab mendominasi peradaban dunia sejak abad ke-7 hingga abad ke-14, bahasa Arab sebagai salah satu unsur kebudayaan Arab juga mengalami penyebaran ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia (Nusantara), seiring dengan menyebarnya orang-orang Arab. Bahasa Arab menyebar ke wilayah Nusantara melalui tiga cara yaitu melalui kontak perdagangan, dakwah dan pendidikan.

Proses persebaran bahasa Arab di Nusantara melalui perdagangan dilakukan oleh para pedagang Arab ketika mereka mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriyah atau abad ke-7 dan ke-8 M., yang kemudian diikuti oleh para pedagang Islam di Nusantara ketika kerajaan-kerajaan Islam memainkan peran penting dalam perdagangan di wilayah Nusantara. Dan proses persebaran bahasa Arab di

Nusantara melalui dakwah dilakukan oleh para ulama Arab dan ulama Nusantara yang telah berhasil mengislamkan sebagian besar wilayah Nusantara melalui jalur politik. Islamisasi Nusantara yang didukung oleh dominasi politik Islam kerajaan, menjadikan dakwah sangat efektif, sehingga Islam dengan cepat menyebar ke sebagian besar wilayah Nusantara, yang ini juga diikuti oleh menyebarnya istilah-istilah bahasa Arab baik yang berasal dari Al-Quran maupun Hadits. Karena Al-Quran dan Hadits, yang berbahasa Arab merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan proses persebaran bahasa Arab melalui pendidikan terjadi melalui lembaga pendidikan pesantren di Nusantara yang didirikan oleh para ulama dan kuatnya jaringan ulama antara Nusantara dan Timur Tengah. Setelah para murid yang belajar agama Islam di berbagai pesantren, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara, menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke daerah asalnya, mereka memiliki peran besar dalam proses penyebaran agama Islam dan penyebaran istilah-istilah bahasa Arab di wilayah asalnya masing-masing.

Di Nusantara, bahasa Arab menyebar pertama kali di daerah Pasai Aceh, baru kemudian menyebar ke seluruh wilayah Nusantara. Bahasa Arab yang menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara (Indonesia) tersebut kemudian menjadi akrab dengan masyarakat, dan kemudian melalui proses historis yang panjang bahasa Arab tersebut dipinjam dan ditiru oleh masyarakat Indonesia, dan akhirnya menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Dalam proses ini, materi-materi kebudayaan yang dipinjam dan ditiru oleh masyarakat Indonesia dari bangsa Arab, dalam hal ini bahasa Arab, diadaptasi dan diubah sesuai dengan watak khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, maka istilah-istilah bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia, sebagian ada yang masih tetap sebagaimana asalnya, baik pengucapan maupun maknanya, dan sebagian ada yang mengalami perubahan dalam pengucapan dan maknanya.

Demikianlah proses persebaran bahasa Arab di wilayah Nusantara, yang kemudian bahasa Arab itu dipinjam dan ditiru oleh masyarakat Indonesia, dan akhirnya menjadi bagian dari bahasa dan kebudayaan Indonesia.